

**HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK
DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP
AL-AZHAR BRONGKAL KECAMATAN PAGELARAN
KABUPATEN MALANG**

Oleh:

ATIKATUR ROHMAH

(04110108)



**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2008

**HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK
DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP**

**AL-AZHAR BRONGKAL KECAMATAN PAGELARAN
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Malang untuk memenuhi sebagian dari syarat-
syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam
Program Strata satu (S-1)**

Oleh:

ATIKATUR ROHMAH

04110108



**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA SMP AL-AZHAR BRONGKAL
KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN MALANG**

Oleh:

Atikatur Rohmah

04110108

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

Tanggal, 24 Juli 2008

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

Drs. Muhammad Padil M. PdI

NIP. 150 267 235

**HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA SMP AL-AZHAR BRONGKAL
KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Atikatur Rohmah
(04110108)**

Skripsi ini telah dipertahankan didepan dewan penguji dan telah dinyatakan diterima pada tanggal 24 Juli 2008 sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) dengan nilai:

Pada tanggal: 24 Juli 2008

Panitian Ujian

Ketua Sidang/Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony

NIP 150 042 031

Penguji Utama,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. M. Syahid, M. Ag

NIP 150 035 110

DR. Nur Ali Rahman, M. Pd

NIP 150 289 265

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony

NIP 150 042 031

MOTTO

وَلَا تَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ (أَلْإِمْرَانُ: ١٠٤)

Artinya: “Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar”. (Q.S. Al-Imron: 104)¹

¹ Zuhairini dkk. 1977. *Metodik Khusus Pendidikan Agama dilengkapi dengan sistem modul dan permainan simulasi*. Surabaya: Usaha Nasional, hlm, 24

PERSEMBAHAN

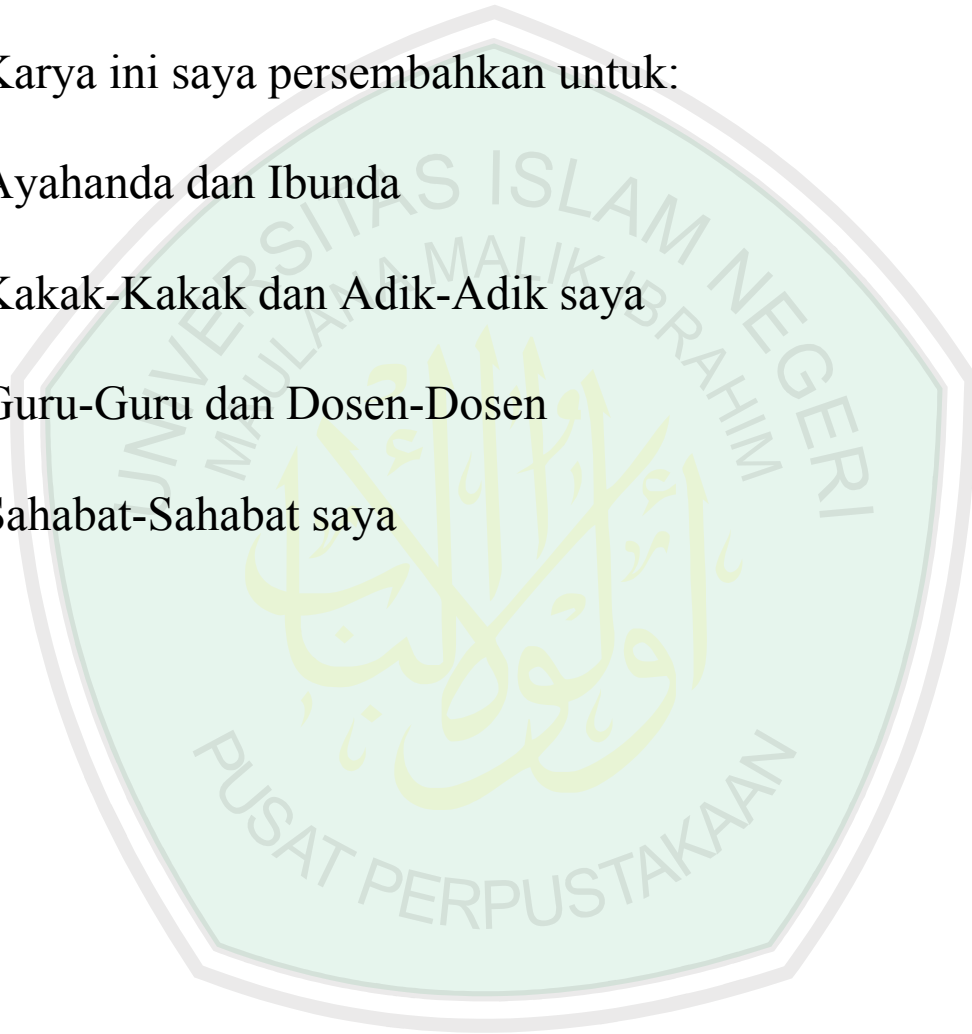
Karya ini saya persembahkan untuk:

Ayahanda dan Ibunda

Kakak-Kakak dan Adik-Adik saya

Guru-Guru dan Dosen-Dosen

Sahabat-Sahabat saya



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan prestasi belajar siswa Brongkal Kecamatan pagelaran Kabupaten Malang”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penulis yang diperoleh selama di bangku perkuliahan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Masukan dan dorongan dari semua pihak telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada :

1. Ayahanda dan ibunda serta kakek dan nenek, untuk segala pengorbanan, perhatian dan kasih sayangnya yang tiada terhingga.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang juga sebagai Dosen Pembimbing yang dengan ikhlas hati telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk dengan penuh kejelian dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini..
4. Bapak Drs. M. Padil selaku Kajur Pendidikan Islam UIN Malang.

5. Bapak Drs. H. Hamid selaku Kepala Sekolah beserta para guru dan staf karyawan yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di sekolah tersebut dan juga telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh siswa siswi SMP Al-Azhar atas bantuan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan skripsi ini.
7. Segenap sahabat semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya serta balasan dengan sebaik-baik balasan atas segala jasa, kebaikan, serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Malang, 24 Juli 2008

Penulis

ATIKATUR ROHMAH

04110108

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
Dekan/Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Atikatur Rohmah

Tanggal, 24 Juli 2008

Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Atikatur Rohmah

Nim : 04110108

Jurusan : Pendidikan Islam

**Judul Skripsi : Hubungan Antara Penerapan Pendidikan
Akhlak dengan Prestasi Belajar siswa**

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony

NIP 150 042 031

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya/pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 24 Juli 2008

Penulis

Atikatur Rohmah

(04110108)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	ix
SURAT PERNYATAAN	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN TEORITIS	13
A. Penerapan Pendidikan Akhlak	13

1. Definisi pendidikan	13
2. Definisi akhlak	16
3. Definisi pendidikan akhlak	19
4. Bentuk-bentuk Penerapan pendidikan akhlak	24
5. Dasar-dasar Penerapan pendidikan akhlak	35
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan pendidikan akhlak	40
B. Prestasi Belajar	42
1. Definisi prestasi	42
2. Definisi belajar	44
3. Definisi prestasi belajar	50
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	52
C. Hubungan Antara Penerapan Pendidikan Akhlak dengan Hasil Prestasi Belajar Siswa	63
BAB III : METODE PENELITIAN	66
A. Lokasi penelitian	66
B. Jenis penelitian	66
C. Data dan sumber data	67
D. Populasi dan sampel	68
E. Teknik pengumpulan data	70
F. Instrumen penelitian	73
G. Identifikasi variabel	73
H. Teknik analisis data	74

BAB IV : HASIL PENELITIAN	78
A. Latar Belakang Obyek	78
2. Sejarah berdirinya SMP Al-Azhar Brongkal Pagelaran	78
3. Struktur organisasi SMP Al-Azhar Brongkal Pagelaran	81
4. Keadaan guru dan pegawai SMP Al-Azhar Brongkal Pagelaran	83
5. Keadaan siswa SMP Al-Azhar Brongkal Pagelaran	85
6. Lokasi dan kondisi SMP Al-Azhar Brongkal Pagelaran	86
B. Penyajian dan Analisa Data	87
C. Pembahasan hasil penelitian	112
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	116
A. Kesimpulan	119
B. Saran-Saran	120
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL I	: BENTUK-BENTUK PENERAPAN PENDIDIKAN	
AKHLAK	34	
TABEL II	: FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR	62
TABEL III	: POPULASI	69
TABEL IV	: SKEMA PENELITIAN	74
TABEL V	: INTERPRETASI NILAI R.....	77
TABEL VI	: SEJARAH BERDIRINYA SMP AL-AZHAR	
PAGELARAN		80
TABEL VII	: INVENTARIS KEKAYAAN SMP AL-AZHAR	
PAGELARAN		81
TABEL VIII	: STRUKTUR ORGANISASI SMP AL-AZHAR	
PAGELARAN		82
TABEL IX	: KEADAAN GURU DAN TENAGA ADMINISTRASI	
	SMP AL-AZHAR PAGELARAN	83
TABEL X	: TENAGA ADMINISTRASI SMP AL-AZHAR	
PAGELARAN		85
TABEL XI	: KEADAAN SISWA SMP AL-AZHAR PAGELARAN	86
TABEL XII	: JAWABAN GURU MEMBERIKAN TUJUAN	
	PEMBELAJARAN PADA SISWA SEBELUM	
	MENYAMPAIKAN MATERI PELAJARAN	88

TABEL XIII : JAWABAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM	
MENGUASAI MATERI PELAJARAN	89
TABEL XIV : JAWABAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM	
MENYAMPAIKAN MATERI PELAJARAN DENGAN	
JELAS	90
TABEL XV : JAWABAN METODE YANG DIGUNAKAN OLEH	
GURU PENDIDIKAN AGAMA.....	90
TABEL XVI : JAWABAN SUMBER PENGAJARAN YANG	
DIGUNAKAN OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA.....	91
TABEL XVII : JAWABAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM	
MEMBERIKAN TUGAS KEPADA SISWA	91
TABEL XVIII : JAWABAN SIKAP SISWA TERHADAP PENDIDIKAN	
AKHLAK DI SEKOLAH	92
TABEL XIX : JAWABAN SISWA DALAM MEMPRAKTEKKAN	
PENDIDIKAN AKHLAK DI RUMAH	93
TABEL XX : JAWABAN SIKAP SISWA APABILA DISURUH ATAU	
DIPERINTAH OLEH ORANG TUA.....	93
TABEL XXI : JAWABAN SIKAP SISWA APABILA BERTEMU	
DENGAN BAPAK/IBU GURU	94
TABEL XXII : JAWABAN SIKAP SISWA APABILA DITEGUR OLEH	
BAPAK/IBU GURU KARENA SATU KESALAHAN	95

TABEL XXIII : JAWABAN SIKAP SISWA DALAM HAL	
MENGGANGGU ATAU MENYAKITI SESAMA	
TEMAN	95
TABEL XXIV : JAWABAN SIKAP SISWA APABILA SALAH SATU	
DARI TEMANNYA MELAKUKAN KESALAHAN.....	96
TABEL XXV : JAWABAN KEIKUTSERTAAN SISWA DALAM	
KEGIATAN HARI BESAR ISLAM.....	97
TABEL XXVI : HASIL ANGKET PENDIDIKAN AKHLAK.....	98
TABEL XXVII : HASIL SKOR JAWABAN PENDIDIKAN AKHLAK.....	101
TABEL XXVIII : INTERVAL PENDIDIKAN AKHLAK SISWA.....	105
TABEL XXIX : FREKUENSI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA.....	105
TABEL XXX : DISTRIBUSI FREKUENSI PENDIDIKAN AKHLAK.....	106
TABEL XXXI : INTERVAL HASIL PRESTASI BELAJAR SISWA	107
TABEL XXXII : FREKUENSI HASIL PRESTASI BELAJAR SISWA	107
TABEL XXXIII : DISTRIBUSI FREKUENSI PRESTASI BELAJAR	108
TABEL XXXIV : ANALISIS VARIABEL X DAN Y	109
TABEL XXXV : ANALISIS VARIABEL X DAN Y DENGAN	
MENGUNAKAN RUMUS X2	110

ABSTRAK

Rohmah, Atikatur, NIM: 04110108, Hubungan Antara Penerapan Pendidikan Akhlak Dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing, Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony.

Kata Kunci: Penerapan pendidikan akhlak, Prestasi belajar siswa.

Pendidikan agama sebagai salah satu aspek sasaran pembangunan bangsa menempati bagian dasar dalam usaha pendidikan, sebab tujuan pendidikan adalah pembentukan pribadi yang luhur dan utuh. Dalam pendidikan agama Islam lebih menitikberatkan pada pembentukan pribadi anak bukan semata-mata masalah intelektual saja bahkan dalam pendidikan agama tersebut diharapkan mencapai 3 hal kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan penanaman nilai ajaran agama melalui pendidikan akhlak diharapkan dapat mengurangi krisis iman dan krisis moral di kalangan peserta didik.

Penerapan pendidikan akhlak dengan Prestasi belajar sangat erat hubungannya, dengan demikian, diharapkan terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendidikan akhlak pada siswa Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Pagelaran Malang? Bagaimana prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Pagelaran Malang? Apa ada hubungan antara penerapan pendidikan akhlaq dengan prestasi belajar siswa di SMP Al-Azhar Pagelaran Malang?

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Dalam strategi penelitian menggunakan populasi dan sampel secara *Random Sampling*. Dalam metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan angket. Dan metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik

Berdasarkan hasil penelitian diambil kesimpulan bahwa : Penerapan pendidikan akhlak pada siswa SMP Al-Azhar bervariasi yaitu yang mempunyai nilai 83,3% memiliki kategori tinggi (50 siswa), dan 16,7% memiliki kategori sedang (10 siswa), dan 0% memiliki kategori rendah (0 siswa). Prestasi belajar siswa SMP Al-Azhar menunjukkan angka yang menggembirakan yaitu 11 siswa (18,3%) memperoleh prestasi baik dengan indeks prestasi (9 -10). dan 43 siswa (71,7%) berprestasi cukup dengan indeks prestasi (7- 8) dan 6 siswa (10%) berprestasi kurang baik dengan indeks prestasi (5 - 6). Hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan prestasi belajar siswa SMP Al-Azhar dengan hasil perhitungan rumus KK (Koefisien Kontingensi) diatas diperoleh nilai 0,407 nilai ini apabila dimasukkan dalam standar nilai dengan kriteria nilai terletak pada $0,400 < KK < 0,700$ yang berarti dalam kategori yang cukup berarti atau sedang.

Diharapkan orang tua, Kepala sekolah dan Guru sebagai contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya betul-betul memperbaiki dalam segala hal tingkah laku, ucapan maupun perbuatan sehari-hari di sekolah maupun di mana saja berada agar betul-betul menjadi cerminan bagi murid.



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: SURAT IJIN PENELITIAN DARI UNIVERSITAS	
	ISLAM NEGERI (UIN) MALANG	125
LAMPIRAN II	: SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI LEMBAGA	
	126	
LAMPIRAN III	: DENAH LOKASI SMP AL-AZHAR.....	127
LAMPIRAN IV	: SURAT BUKTI KONSULTASI	129
LAMPIRAN V	: HASIL BELAJAR SISWA	130
LAMPIRAN VI	: ANGKET UNTUK SISWA.....	133
LAMPIRAN VII	: TABEL DERAJAT KEBEBASAN CHI KWADRAT	135
LAMPIRAN VIII	: FOTO SEKOLAH SMP AL-AZHAR	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan moral atau akhlak pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai keakar-akarnya. Pendidikan akan merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan), membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh, dan bertanggung jawab. Pada saat pertumbuhan anak, perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, sehingga sejalan dengan fitrah Allah SWT. Anak bagaikan benih yang harus ditanam ditempat persemaian yang cocok, agar dapat berkembang, dan orang tua dapat memeliharanya. Oleh karena itu, mereka perlu diberi materi, makanan yang sesuai, dijaga dari bahaya dan badai yang dapat mengganggu atau menyebabkan pertumbuhannya berkembang secara tidak normal.¹

Dalam kajian kebudayaan, nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam konteks ini, khususnya nilai-nilai moral merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama, sangat menentukan didalam setiap kebudayaan. Lebih-lebih lagi di era globalisasi yang berada dalam dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah

¹ Nurul, Zuriah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 6

nilai-nilai moral. Untuk itu pendidikan diseluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti (akhlak) atau pendidikan karakter dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh Negara-negara maju. Bahkan, di Negara-negara Industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan moral yang pada akhir-akhir ini mulai ditelantarkan.²

Pendidikan agama sebagai salah satu aspek sasaran pembangunan bangsa menempati bagian dasar dalam usaha pendidikan, sebab tujuan pendidikan adalah pembentukan pribadi yang luhur dan utuh. Dalam pendidikan agama Islam lebih menitikberatkan pada pembentukan pribadi anak bukan semata-mata masalah intelektual saja bahkan dalam pendidikan agama tersebut diharapkan mencapai 3 hal kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan pengertian lain selain anak mendapat ilmu pengetahuan dan menghayatinya sehingga menimbulkan peningkatan kesadaran beragama juga mendorong anak didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Menurut Azyumardi Azra merebaknya tuntutan dan gagasan tentang pentingnya pendidikan budi pekerti di lingkungan persekolahan, haruslah diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi, telah gagal dalam membentuk

² *Ibid*, hlm. 10

³ Mustofa, Dkk, 2002, *Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*, Malang: STIT Raden Rahmat, hlm. 1

peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah, dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindak kekerasan misal seperti tawuran dan sebagainya.⁴

Pandangan tersebut menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, sejak dari sejumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu teoritis, sampai pada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada aspek afeksi dan psikomotorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral dan bahkan kepribadian peserta didik.⁵

Adapun yang dapat menunjang dalam pembentukan pribadi seseorang adalah :

1. Pendidikan formal
2. Lingkungan
3. Kekeluargaan⁶

Seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model, sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah. Tanpa guru atau pendidik sebagai model, sulit untuk di wujudkan

⁴ *Ibid*, hlm. 111

⁵ *Ibid*, hlm. 112

⁶Tim Dosen FKIP – IKIP Malang, 1980, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 14

suatu pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan. Walaupun disini ditekankan kepada peranan guru, namun sebenarnya meliputi seluruh personil dari pranata sosial.⁷

Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa, yang merupakan petunjuk atau pedoman bagi penyelenggara pembinaan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting yang mana terungkap jelas dalam TAP MPR No.II/MPR/2004 tentang GBHN sebagai berikut:

” Penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan pemuda menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, pemerintah dan pemuda itu sendiri melalui upaya peningkatan pemantapan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalannya; menanamkan serta menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memperkuat kepribadian, meningkatkan disiplin, mempertinggi akhlak mulia dan budi pekerti, meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja, serta memiliki keahlian dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani dalam rangka mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas”.⁸

Akhlak dalam Islam memberikan corak terhadap seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat yang selalu dibutuhkan dalam berinteraksi antar manusia. Untuk itu salah satu dari inti ajaran Islam

⁷ Nurul, Zuriyah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.105

⁸ Tap MPR, RI dan GBHN 1998-2003, Surabaya: Bina Pustaka Tama, hlm.136.

adalah akhlak. Mempelajari dan mendalami akhlak erat sekali hubungannya dengan perilaku kehidupan seorang muslim dalam mengukur kepribadiannya.⁹

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa siswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *Intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai proses hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.¹⁰

Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai tersebut adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Setelah mengetahui indikator prestasi belajar siswa, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah

⁹ Djazuli, 1992, *Akhlak Dalam Islam*, Malang: Tunggal Murni. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, hlm. 1

¹⁰ Muhibbin, Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya, hlm. 150

perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa siswa.¹¹

Selanjutnya untuk memahami keberhasilan tersebut dapat dikaitkan dengan ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkapkan sekaligus hanya dengan melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah saja. Contoh seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah shalat. Sebaliknya, siswa lain yang hanya mendapatkan nilai cukup dalam bidang studi agama Islam tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.¹²

Hal lain yang justru lebih penting dalam proses evaluasi prestasi bukan norma mana yang harus diambil, melainkan sejauh mana norma itu dipakai secara lugas untuk mengevaluasi seluruh kecakapan siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor).¹³

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting, karena mengajar merupakan proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa.¹⁴

¹¹ *Ibid*, hlm. 150

¹² *Ibid*, hlm. 152

¹³ *Ibid*, hlm. 154

¹⁴ Oemar, Hamalik, 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 27

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil materi latihan melainkan pengubahan kelakuan.¹⁵

Oleh sebab itu, biasanya prestasi tersebut diwujudkan dalam bentuk bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subyektif dan unsur motoris. Unsur subyektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Dapat dilihat dari seseorang yang sedang berpikir dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniahnya tidak dapat kita dilihat. Apabila seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.¹⁶

Pemerintah terus menambahkan sarana dan prasarana bagi pengembangan kehidupan keagamaan, termasuk pendidikan keagamaan Islam yang dimasukkan ke dalam Kurikulum Sekolah Dasar sampai Universitas Negeri. Karena pendidikan Akhlak mempunyai potensi yang penting dalam pencapaian tujuan tersebut, maka sengaja penulis memilih judul : **"Hubungan Antara penerapan Pendidikan Akhlaq dengan Prestasi Belajar Siswa"**.

¹⁵ Mustangin, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Malang: FKIP UNISMA, hlm.27.

¹⁶ Oemar, Hamalik, *Op, Cit*, hlm. 30

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang penulis kemukakan di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pendidikan akhlak pada siswa Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang?
3. Apa ada hubungan antara penerapan pendidikan akhlaq dengan prestasi belajar siswa di SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian bagi penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan akhlak yang telah diajarkan pada siswa SMP Al-Azhar Brongkal Pagelaran.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan akhlak itu sendiri.
3. Untuk membuktikan apakah ada hubungan antara penerapan pendidikan akhlaq dengan prestasi belajar siswa di SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan:

1. Dapat mendorong orang tua dalam meningkatkan prestasinya terhadap aktivitas belajar pendidikan agama anak terutama pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya. Dan dapat dijadikan informasi bagi sekolah dalam hal ini adalah SMP Al-Azhar Brongkal Pagelaran Malang.
2. Untuk meningkatkan kerja sama yang harmonis antara sekolah dan keluarga, dan bagi penulis semoga pembahasan ini dapat berguna sebagai orang yang nantinya akan berkecimpung dalam dunia pendidikan dan dapat menambah pengetahuan penulis dalam masalah pendidikan Islam.
3. Bagi yayasan pendidikan Islam SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang, semoga dalam penulisan ini dapat dipakai sebagai sarana yang dapat menunjang keberhasilan didalam mengelola pendidikan Islam terutama pendidikan akhlak, dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam yang akan datang. Dan bagi fakultas Tarbiyah UIN Malang. Semoga pembahasan ini berguna bagi tarbiyah sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat perguruan tinggi yang berusaha menyiapkan tenaga pendidik.

E. Definisi Operasional

Sebagaimana penulis kemukakan judul skripsi ini ialah:” Hubungan Antara penerapan Pendidikan Akhlaq dengan Prestasi Belajar Siswa”. Dan agar judul tersebut mudah dipahami dan dimengerti maksudnya maka penulis akan

memberikan beberapa uraian mengenai penegasan pengertian beberapa masalah istilah yang terdapat dalam judul buku ini.

Adapun istilah-istilah yang perlu penulis tegaskan adalah sebagai berikut:

1. Akhlak : Tabiat, waktu, budi pekerti, moral
- Pendidikan : “adalah yang menentukan batas baik dan buruk , terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.”¹⁷

Dari pengertian di atas maka yang penulis maksud dengan judul tersebut adalah: tugas dan kewajiban serta pekerjaan apa saja yang dilaksanakan oleh pendidik atau guru agama dalam menanamkan aqidah akhlak pada siswa SMP Al-Azhar Brongkal Pagelaran, agar dapat mengerti baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Hal ini nantinya dapat diketahui melalui sikap lahirnya anak didik dalam melaksanakan ajaran agama Islam yang telah diberikan kepada mereka.

2. Prestasi belajar : “Hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.”¹⁸

Definisi tersebut di atas memberikan pengertian bahwa guru agama tidak hanya menilai prestasi belajar siswa dalam pelajaran tertentu, tetapi juga

¹⁷ Yulius S, Suryadi, Syamsuri Efendi, 1980, *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 51

¹⁸ Warsito, W.R. *Kamus Indonesia*, Bandung: Sinta Darma, hlm. 12

dinilai dari pendidikan akhlak siswa itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disistematika menjadi empat bab sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang membahas tentang pendidikan akhlak yang meliputi definisi pendidikan akhlak, bentuk-bentuk pendidikan akhlak, indikasi pendidikan akhlak, dan faktor-faktor pendidikan akhlak. Prestasi belajar juga dibahas dalam bab kedua ini yang meliputi tentang pengertian prestasi, definisi belajar, definisi prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Dalam bab ini juga dibahas tentang hubungan antara prestasi hasil belajar dengan penerapan pendidikan akhlak siswa.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian, berisikan tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrument penelitian, identifikasi variabel, dan teknis analisis data.

Bab keempat merupakan bab yang mengemukakan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan meliputi sejarah atau gagasan umum SMP Al-Azhar Brongkal Pagelaran, dilanjutkan dengan yang mencakup keadaan guru

agama dan siswa SMP Al-Azhar Brongkal Pagelaran Malang, struktur organisasi bagan/denah sekolah, peta sekolah dan penyajian data dan analisis data.

Bab kelima merupakan intisari dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan merupakan bab yang terakhir dalam penulisan skripsi ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari pembahasan hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan hasil prestasi belajar siswa.



BAB II

HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA

A. Penerapan Pendidikan Akhlak

a. Definisi Pendidikan

Pengertian pendidikan itu sendiri menurut R. Soeganda Purba Kawarsa Dalam bukunya *Ensiklopedia pendidikan*, bahwa “Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa yang mempengaruhi untuk meningkatkan kedewasaan siswa didik yang dapat diartikan mampu memikul tanggung jawab atau perbuatan moral”.¹⁹

Menurut John Dewey mengartikan pendidikan secara etimology adalah “*Etymology cally the word education means trust anoles of leading or bring up*” secara etimology kata pendidikan berarti suatu proses untuk memimpin atau membimbing.²⁰

Pengertian pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa secara etimologi pendidikan berarti usaha sadar dan sengaja membimbing dan mengarahkan semua potensi manusiawi baik yang jasmani dan rohani yang belum dewasa menuju kedewasaan baik jasmani dan rohani untuk menuju kehidupan yang bahagia. Selanjutnya bagaimana pengertian pendidikan secara *terminology*, menurut H. Alamsyah Ratu Prawira Negara. Berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya masyarakat untuk membina dan mengembangkan kemampuan watak dan pribadi

¹⁹ R. Soeganda Purba Kawarsa, 1998, *Ensiklopedia Pendidikan*, hlm. 257

²⁰ *Ibid*, hlm. 259

siswa didik agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan sistem nilai dan cita-cita masyarakat dalam rangka ketahanan dan pengembangan masyarakat.²¹

Menurut Syaikh Mustofa Al-Gulayani berpendapat bahwa pendidikan adalah menanamkan Akhlak yang utama dalam jiwa siswa dan menyiramnya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga memiliki potensi kejiwaan kemudian buahnya adalah berupa keutamaan dan kebaikan serta kepentingan tanah air.²²

Pendidikan dapat diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik.²³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²⁴

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas

²¹ Zuhairini, dkk, 1995, *Pengantar Ilmu Akhlak*. Surabaya: Ekspress, hlm. 8

²² *Ibid*, hlm. 9

²³ Uhbiyati, Nur, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) II*, Bandung: Pustaka Setia, hlm 12

²⁴ *Ibid*, hlm. 26

mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta diskriminatif dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.²⁵

Penanaman nilai-nilai kehidupan untuk membentuk budi pekerti yang baik dalam kehidupan manusia dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan formal. Wahana untuk menanamkan nilai dalam pendidikan formal dapat dilakukan melalui berbagai bidang studi, baik secara *integrated* maupun secara *separated*, tidak melulu menjadi beban dan dilaksanakan oleh pendidikan Agama saja. Setiap bidang studi dapat berperan dalam proses penanaman nilai untuk membentuk budi pekerti yang baik tersebut. Selain itu, kegiatan diluar bidang studi seperti kegiatan ekstrakurikuler juga terbuka untuk proses penanaman nilai.²⁶

Pembentukan dan penanaman nilai kehidupan dalam kegiatan pembelajaran, dituntut untuk keterlibatan dan kerja sama dari semua pihak. Khususnya bagi seorang guru atau pendidik untuk proses penanaman nilai ini dituntut adanya keteladanan. Keteladanan dalam konsistensi berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan ini bukan berarti seorang guru atau pendidik harus menjadi malaikat atau manusia yang sempurna, melainkan manusia yang mempunyai sikap yang konsisten dalam sikap hidupnya, artinya terbuka untuk perbaikan, terbuka untuk menerima kritik dan masukan.

²⁵ Oemar, Hamalik, 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 79

²⁶ Nurul. Zuriah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 62

Keteladanan untuk mau berkembang. Untuk itu seorang guru yang sekaligus berperan sebagai pendidik dituntut untuk kreatif, maksudnya kreatif menemukan kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup kepada tuntutan yang ada tanpa meninggalkan inti ajaran hidup. Hal ini berarti juga bahwa seorang guru harus terus menerus belajar tentang makna hidup itu sendiri.²⁷

b. Definisi Akhlak

Menurut bahasa (*etimology*) Akhlak berasal dari bahasa Arab “Akhlak”, bentuk “jama” dari kata *khuluq* atau *khulq* dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.²⁸

Menurut Ibnu Atmir yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa. Dalam bukunya pengantar kuliah akhlak, menerangkan “Hakekat makna *khuluq* itu ialah gambaran bathin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifatnya)”.²⁹

Sedangkan akhlak dilihat dari sudut istilah (*terminology*), ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya, yaitu:

- 1) Hamid Yunus yang dikutip oleh Asmaran dalam bukunya pengantar Study akhlak mengatakan :
- 2)

*Akhlak adalah keadaan sifat jiwa seseorang.*³⁰

²⁷ *Ibid*, hlm.62

²⁸ Humaidi Tatapangarsa, 1984, *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT Bina Ilmu, hlm. 13

²⁹ *Ibid*, hlm.13

³⁰ Asmaran, 1992, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 1

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang dibawa semenjak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat berupa perbuatan baik yang mana disebut Akhlak mulia, sedangkan akhlak yang jelek disebut Akhlak yang tercela, dan ini akan menjadi suatu kebiasaan.

- 3) Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak* yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa mendefinisikan Akhlak sebagai berikut:

*”Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu”*³¹

- 4) Imam Ghozali

السر عنها

و

*“ Akhlak ialah sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan bermacam-macam kegiatan yang gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”*³²

Menurut definisi Imam Al-Ghozali di atas akhlak itu adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa menjadi kepribadian, sehingga dari sini timbul berbagai macam-macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat tanpa memerlukan pemikiran, pertimbangan, apabila dari kondisi timbul kelakuan baik atau terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran

³¹ Muhammad Amin, 1995, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Surabaya: Ekspress, hlm. 8

³² Asmaran. Op.Cit. Hal. 2

dinamakan budi pekerti yang baik (mulia), dan sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka dimsiwaan budi pekerti yang tercela.

Menurut definisi di atas akhlak itu adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa menjadi kepribadian, sehingga dari sini timbul berbagai macam-macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat tanpa memerlukan pemikiran, pertimbangan, apabila dari kondisi timbul kelakuan baik atau terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran dinamakan budi pekerti yang baik (mulia), dan sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka dikatakan budi pekerti yang tercela.

Disamping itu, definisi akhlak menurut pandangan para ahli adalah:

1) *Prof. Farid Ma'ruf*

Dalam bukunya: Analisa akhlak dalam perkembangan Muhammadiyah, Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

2) *Drs. M. Ali Hasan*

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

3) *A. M. Syaifuddin*

Akhlak adalah sistem perilaku yang terwujud melalui proses aplikasi dari sistem nilai atau norma yang bersumber kepada Al-Quran dan Hadist.

4) *Sidi Gozalba*

Akhlak adalah ajaran tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik dan buruk, menurut yang digariskan agama.

5) *A. Mujab Mahali*

Akhlak adalah tata cara kehidupan (budi pekerti) manusia dalam mengadakan kontak dengan Allah SWT dan sesama umat manusia.³³

Pengertian akhlak mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: a) adat istiadat, b) sopan santun, c) perilaku. Namun, pengertian akhlak secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), akhlak atau budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Akhlak akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.³⁴

c. Definisi Pendidikan Akhlak

Pengertian pendidikan akhlak merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui

³³ Djazuli., 1992, *Akhlak Dalam Islam*, Malang: Tunggal Murni Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, hlm. 3

³⁴ Nurul. Zuriyah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 17

kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah efektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill/psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).³⁵

Sementara itu, pengertian pendidikan budi pekerti menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001) dapat ditinjau secara konsepsional dan operasional.

a. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti atau akhlak secara Konsepsional

Pendidikan budi pekerti secara konsepsional mencakup hal-hal sebagai berikut:

- (1) Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.
- (2) Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir bathin, material spiritual, dan individual sosial).
- (3) Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan.³⁶

b. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti secara Operasional

³⁵ *Ibid*, hlm. 19

³⁶ *Ibid*, hlm. 20

Pendidikan Budi Pekerti secara Operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian, terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.³⁷

Pendidikan budi pekerti atau akhlak mempunyai sasaran kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani sebagai kesadaran diri untuk berbuat kebajikan. Kemudian Tujuan dari pendidikan Budi pekerti atau akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
- 2) Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- 3) Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan dan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.

³⁷ *Ibid*, hlm. 20

- 4) Siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.³⁸

Penerapan budi pekerti di lingkungan persekolahan dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, antara lain sebagai berikut:

- 1) Keteladanan atau contoh

Kegiatan pemberian contoh atau teladan disini maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model bagi peserta didik. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik.³⁹

- 2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yang dimaksud disini adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak-teriak, mencoret-coret dinding dan sebagainya.

- 3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

- 4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa, dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan

³⁸ Djazuli, *Op. Ci*, hlm. 67

³⁹ Nurul. Zuriyah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 86

mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang lain, dan membersihkan kelas serta belajar secara rutin dan rajin.⁴⁰

Sedangkan rambu-rambu penerapan pendidikan budi pekerti yang perlu diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan nilai budi pekerti tidak hanya pada ranah kognitif saja, melainkan harus berdampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Rumusan tujuan penerapan dapat mengacu pada perilaku dasar yang telah ditetapkan secara rinci dan jelas. Pencapaian tujuan penerapan akan lebih mudah dilaksanakan guru sebagai ukuran perilaku dasar tersebut diterjemahkan kedalam indikator-indikator sebagai ukuran perilaku dasar budi pekerti.
- 3) Penerapan nilai-nilai budi pekerti dikembangkan sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat serta fakta aktual yang dihadapi siswa.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 86

- 4) Untuk keberhasilan pendidikan budi pekerti, semua pihak (guru, orang tua, kepala sekolah, dan tenaga administrasi) harus berperan aktif mengembangkan nilai-nilai budi pekerti atau akhlak.
- 5) Orang tua sebagai pemberi suri teladan, bekerja sama dengan sekolah untuk membimbing siswa dan konsisten dalam menjalankan pendidikan akhlak di rumah.
- 6) Sekolah menciptakan suasana yang kondusif bagi terlaksananya penerapan pendidikan akhlak dan seluruh unsur sekolah memberi teladan yang baik.
- 7) Nilai-nilai budi pekerti atau akhlak yang dicantumkan dalam buku pedoman yang ada, merupakan nilai minimal yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi setempat.⁴¹

Dari penjelasan tersebut pengertian dari penerapan pendidikan akhlak adalah untuk mewujudkan proses pengembangan akhlak siswa yang terarah kepada kemampuan berpikir rasional, memiliki kesadaran moral, berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas perilakunya berdasarkan hak dan kewajiban warga Negara yang pada gilirannya mampu bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya.⁴²

1) Bentuk-bentuk Penerapan Pendidikan Akhlak

Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), pola berpikir anak sudah mampu untuk diajak memahami dan melihat nilai-nilai berdasar pertanggungjawabannya serta dasar pemikirannya. Aturan dalam hidup bersama

⁴¹ *Ibid*, hlm. 86

⁴² Nurul, Zuriyah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 63

tidak sekedar demi aturan, tetapi demi tujuan yang baik dalam hidup bersama tersebut. Dikarenakan tujuan yang baik inilah maka tingkah laku manusia harus sejalan dengan tujuan tersebut. Pada jenjang pendidikan menengah semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi pekerti manusia melalui segala kemungkinan kegiatan, tidak hanya pada unsur akademis semata.⁴³

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia persekolahan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam siswa serta mewujudkan dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat.⁴⁴

Pendidikan akhlak merupakan spesifikasi pendidikan nilai di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di sekolah harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan siswa agar akhlak mereka merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dikenal dan dihayatinya.⁴⁵

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa dan perubahan tingkah laku siswa. Namun, diantara faktor-faktor tersebut yang pada umunya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

⁴³ *Ibid*, hlm. 51

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 64

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 88

a. Latihan dan ulangan

Karena terlatih, karena seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang. Karena latihan, karena seringkali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar minatnya makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.⁴⁶

b. Keadaan keluarga

Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga tersebut, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.⁴⁷

c. Guru dan cara mengajar

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu

⁴⁶ Purwanto Ngalim, 1988, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Siswa Karya, hlm. 108

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 109

mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai oleh anak didiknya.⁴⁸

d. Alat-alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.⁴⁹

Mengenai pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku siswa dapat dilakukan dengan berbagai bentuk usaha, antara lain dengan cara :

a. Kegiatan Intra Kurikuler

Kegiatan intra kurikuler dilaksanakan dalam bentuk belajar mengajar. Kegiatan intra kurikuler bertujuan, agar siswa memahami dan menghayati ajaran agama Islam. Dalam pendidikan formal, hal ini dapat dilalui dengan proses pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai baik yang dapat dipetik dari tindakan yang baik. Penginternalisasikan nilai yang diolah di sekolah merupakan proses pergulatan bersama antara pendidik dengan murid dan antarmurid. Proses pergulatan pengeinternalisasikan nilai-nilai hidup yang membawa orang berbudi pekerti ini akan semakin tajam dan dalam apabila diperoleh melalui refleksi, baik pribadi maupun bersama atas suatu pengalaman dan peristiwa hidup. Guna

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 109

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 109

menghasilkan output yang baik, bagi seorang guru harus mampu menggunakan metode yang baik pula.⁵⁰

Menurut Paul Suparno, Ada beberapa metode yang dapat ditawarkan atau digunakan untuk pendidikan akhlak, antara lain sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Yaitu sebuah bentuk identitas edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (siswa) dan untuk memperjelas uraiannya dapat digunakan alat Bantu mengajar. Materi pendidikan agama dalam metode ini adalah masalah syariah, aqidah maupun akhlak, semuanya bisa dilakukan dengan cara ceramah, hanya saja untuk lebih baiknya bila metode tersebut dipadukan dengan metode lain, misalnya sebagian siswa disuruh diskusi dan siswa lainnya mendengarkan dan bertanya jika pembahasan tersebut tidak jelas.⁵¹

2) Metode Diskusi

Yaitu suatu metode didalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya, sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman serta perubahan tingkah laku siswa seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksionalnya. Metode ini digunakan, agar siswa menjadi mandiri dan mau berpikir sendiri. Jadi adanya take and give antar siswa dan guru. Kemungkinan besar dengan metode ini, siswa akan merasa dituntut harus mampu

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 89

⁵¹ Zuhairini, Abdul Gofir, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 74

berbicara dan menjadikan siswa mau belajar sebelumnya. karena dalam metode ini, apabila seorang siswa tidak bicara mereka akan merasa kepasifan pada dirinya dan merasa tidak dibutuhkan dalam kelasnya.⁵²

3) Metode Demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut.⁵³

Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportifitas, kerendahan hati dan toleransi. Melalui metode pendekatan ini anak diajak untuk mulai berani mengungkapkan gagasan, pendapat, maupun perasaannya. Tahap demi tahap anak diarahkan untuk menata jalan pikiran, cara berbicara, dan sikap hidupnya. Dengan cara ini anak diajak untuk belajar menentukan nilai-nilai hidup secara benar dan jujur.⁵⁴

4) Metode Pencarian Bersama

Menurut Krishenbaun dan Simon berpendapat bahwa metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan guru dan siswa. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam

⁵² *Ibid*, hlm.78

⁵³ *Ibid*, hlm. 91

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 92

masyarakat, dimana proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Dengan menemukan permasalahan, mengkritisi dan mengolahnya, anak diharapkan dapat mengambil nilai-nilai yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁵⁵

5) Metode siswa aktif

Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini ingin mendorong anak untuk mempunyai kreatifitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran, dan daya juang.⁵⁶

6) Metode Keteladanan

Proses pembentukan akhlak pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru, maka perilaku anak juga akan tidak benar. Oleh karena itu, dituntut untuk ketulusan, keteguhan, kekonsistenan hidup seorang guru. Akhlak adalah

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 93

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 94

sikap hidup yang disadari, diyakini, dan dihayati dalam tingkah laku kehidupan. Kesatuan antara pikiran, perkataan dan perbuatan.⁵⁷

7) Metode *Live In*

Metode *Live In* dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. *Live in* tidak harus sehari-hari secara berturut-turut dilaksanakan. Kegiatan ini dapat juga dilaksanakan secara periodik. Dengan cara ini anak diajak untuk mensyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dari orang yang dilayani. Lebih baik dari segi fisik maupun kemampuan sehingga tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama.⁵⁸

8) Metode Penjernihan Nilai

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk *sharing* atau diskusi yang mendalam dan intensif. Penjernihan nilai dalam kehidupan amat penting. Apabila bisa tentang nilai dan sikap hidup ini dibiarkan

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 94

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 95

maka akan sangat menyesatkan. Apabila yang salah ini dibiarkan dan seolah dibenarkan, maka akan terjadi kekacauan pandangan didalam hidup bersama.⁵⁹

b. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran terstruktur, yang bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan lebih menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intra kurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan. Contoh: Siswa disuruh untuk membuat catatan kegiatan harian bulan Ramadan dan sebagainya.⁶⁰

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pelajaran yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Dalam kamus populer ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar rencana pelajaran atau pelajaran/pendidikan tambahan diluar kurikulum. Biasanya kegiatan ekstra kurikuler ini dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa. Misalnya: Qiro'ah, pramuka, PMI dan lain-lain. Kegiatan ini untuk mengisi waktu luang, sehingga seakan-akan tidak ada waktu lagi untuk melakukan kejahatan atau kegiatan yang tidak ada manfaatnya.⁶¹

d. Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan

Di lembaga-lembaga sekolah perlu adanya guru BP, karena guru BP selain mampu membimbing juga bisa dijadikan sebagai konsultan. Untuk lebih jelasnya

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 96

⁶⁰ *Ibid*, hlm.59

⁶¹ *Ibid*, hlm. 59

terlebih dahulu perlu kita ketahui pengertian dari Bimbingan dan Konseling. Menurut Djumhur dan Moh. Surya, bahwa bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik itu keluarga, sekolah maupun masyarakat dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.⁶²

Sedangkan *Conseling* atau penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupan dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶³

Mengenai kegiatan pembinaan yang dilakukan melalui Bimbingan dan penyuluhan ini dapat dilakukan melalui 4 macam yaitu:

- 1) Memberikan bantuan yang bersifat *preventive* atau pencegahan.
- 2) Memberikan bantuan yang bersifat *preservative* atau menjaga, maksudnya adalah memelihara atau mempertahankan yang telah baik juga sampai yang lebih baik.
- 3) Memberikan bantuan yang bersifat *curative* atau penyembuhan.

⁶² Djumhur dan Moh. Surya, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah (Guidance and Conseling)*, Bandung : CV. Ilmu, hlm. 28

⁶³ Walgito Bimo, 1983, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, hlm.11

- 4) Memberikan bantuan yang bersifat *rehabilitation*.⁶⁴

Untuk memperjelas uraian bentuk-bentuk penerapan pendidikan Akhlak tersebut diatas, antara lain sebagai berikut:

TABEL I
BENTUK-BENTUK PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK

No	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Indikasi	Metode
1	Intra kurikuler	Untuk mengenalkan pengalaman-pengalaman maupun pengetahuan yang ada	- Pemberian tugas - Pembinaan	- demokratis - pencarian bersama - siswa aktif - keteladanan - <i>live in</i> - penjernihan nilai
2	Kokurikuler	Agar siswa lebih memperdalam dan lebih menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intra kurikuler	- Kegiatan Ramadhan - Kegiatan mempelajari tentang sholat - Kegiatan hari besar Islam	- Kerja kelompok - Problem solving
3	Ekstra	Untuk mengisi	- Pramuka	- Drill (latihan

⁶⁴ Koestor P, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Erlangga, hlm.28

	kurikuler	waktu luang di luar jam pelajaran	- Qiro'ah - PMI	siap)
4	BP	-untuk memecahkan masalah yang dihadapi: <i>self understanding</i> (dapat memahami dirinya sendiri), <i>self acceptance</i> (untuk menerima dirinya sendiri), <i>self direction</i> (untuk mengarahkan dirinya), <i>self realization</i> (untuk merealisasikan diri)	- Memberikan bantuan yang berupa preventive atau pencegahan - Memberikan bantuan yang berupa preservative atau menjaga, yakni memelihara atau mempertahankan yang telah baik juga sampai yang lebih baik - Memberikan bantuan yang bersifat curative atau penyembuhan - Memberikan bantuan yang bersifat rehabilitasi	- Wawancara - Problem solving

2) Dasar-dasar Penerapan Pendidikan Akhlak

Dasar merupakan landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang

menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pembinaan akhlak yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pembinaan akhlak dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar maka pembinaan akhlak akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya. Adapun dasar pembinaan akhlak ini adalah sebagai berikut:

a) Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian yang dimaksud adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Quran maupun al-Hadist. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan Agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadaNya.⁶⁵

Dasar religius merupakan dasar pembinaan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14 yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada orang tua, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah dan

⁶⁵ Zuhairini, Abdul Ghofir, Dkk, 1977, *Metodik Khusus pendidikan Agama*, Surabaya: Usana Offset Printing, hlm. 21

menyapih dalam dua tahun, bersyukurah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁶⁶

Dalam kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan ayat Q.S. Al-Ahzab: 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah”.⁶⁷

Dasar yang lain dari pembinaan akhlak adalah Hadist Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. Yang berbunyi:

.....
: ()

Artinya : Dari Anas bin Malik berkata Rosulullah SAW bersabda hargailah siswa-siswamu dan baikkkanlah akhlak mereka.⁶⁸

Ayat-ayat dan Hadist tersebut diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, memberi

⁶⁶ Departemen Agama, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya* “ *Op.Cit*, hlm.654

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 670

⁶⁸ Sunan Ibnu Majah Hadits Ke 3661, Dari Ibnu Katsir Al-Yamamah.Bairut, 1987, Cet,

suri tauladan yang baik, baik terhadap keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan yang diperintahkan Allah kepada kita. Contohnya seperti perilaku Nabi Muhammad SAW merupakan paling lengkap, sehingga umat Islam harus meniru, mencontoh, akhlak beliau sebagai cermin untuk siswa-siswa dan santri-santri kita seperti sifat sabar, jujur, ikhlas, dapat dipercaya, dan lain sebagainya.⁶⁹

b) Dasar Ideal

Yakni dasar dari Falsafah Negara: Pancasila merupakan dasar ideal pembangunan bangsa Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya baik spiritual dan material . Adapun pembinaan akhlak adalah merupakan bagian dari tujuan pembangunan yang bersifat spiritual, oleh karena itu pancasila juga merupakan dasar ideal dalam pembinaan akhlak. untuk merealisasi hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan Agama terutama pendidikan Akhlak kepada anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan Akhlak, akan sulit mewujudkan dasar ideal tersebut.⁷⁰

c) Dasar Konstitusional

Dasar ini adalah undang-undang atau aturan dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan akhlak juga diatur dalam undang-undang dasar 1945 pokok pikiran ke IV sebagai berikut : Negara berdasarkan atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu undang-undang dasar 1945 harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara Negara

⁶⁹ Zuhairini, Abdul Ghofir, Dkk, 1977, *Metodik Khusus pendidikan Agama*, Surabaya: Usana Offset Printing, hlm. 23

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 20

untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita rakyat yang luhur.⁷¹

Lebih lanjut dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan didalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara RI tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.⁷²

d) Dasar Operasional

Dasar operasional yang dimaksud adalah dasar secara langsung mengatur pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di sekolah-sekolah di Indonesia, yang merupakan petunjuk atau pedoman bagi penyelenggara pembinaan akhlak terutama pelaksanaan pendidikan.⁷³

Sedangkan pelaksanaan pembinaan terungkap secara jelas dalam Tap MPR No.II/MPR/2004 tentang GBHN sebagai berikut :

Penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan pemuda jadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, pemerintah, dan pemuda itu sendiri

⁷¹ Bp-7 Pusat, RI, UUD dan P 4, GBHN, 2004, hlm.11

⁷² Nurul. Zuriah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta:Bumi Aksara, hlm.7

⁷³ Zuhairini, dkk, *Op. Cit*, hlm. 21

melalui upaya peningkatan pemantapan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengalamannya; menanamkan serta menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memperkuat kepribadian, meningkatkan disiplin, mempertinggi akhlak mulia dan budi pekerti, meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja, serta memiliki keahlian dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani dalam rangka mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas.⁷⁴

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendidikan Akhlak

Sesuai dengan teori perkembangan, bahwa perkembangan siswa itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern (lingkungan) di mana siswa itu hidup. Meskipun pada dasarnya para ahli juga mengakui bahwa siswa mempunyai kemampuan atau potensi diri untuk berkembang, tetapi potensi tersebut tidak akan dapat berkembang dan berfungsi, bila tidak ada interaksi dengan situasi lingkungan yang ada. Untuk itu dalam teori perkembangan manusia fungsi kognitif, bakat dan proses belajar seorang siswa sangat berpengaruh terhadap faktor perkembangan siswa. Apabila fungsi tersebut dalam keadaan positif, hampir dapat dipastikan siswa tersebut akan mengalami proses perkembangan kehidupan secara mulus.⁷⁵

Adapun dalam menentukan faktor yang mana yang paling dominan dalam mempengaruhi perkembangan siswa ada tiga konsep yang membicarakan hal ini yaitu:

a. Aliran Nativisme

⁷⁴ *Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003*, Surabaya : Bina Pustaka Tama, hlm.136

⁷⁵ Muhibbin, Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, hlm. 43

Nativisme (aliran pembawaan) ini dipelopori oleh Schopenhauer. Aliran ini berkeyakinan bahwa siswa yang baru lahir membawa bakat. Kesanggupan dan sifat-sifat tertentu.⁷⁶ Inilah yang aktif dan yang menentukan dalam pertumbuhan berikutnya. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali. Baik buruknya perkembangan siswa sepenuhnya tergantung pada pembawaannya bukan pengaruh dari luar. Karena itu menurut aliran ini pendidikan itu tidak perlu, sebab pada hakekatnya yang memegang peranan adalah pembawaan.⁷⁷

b. Aliran Empirisme

Kaum Empirisme ini berpendirian bahwa perkembangan siswa itu sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan faktor bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar yang dipakai adalah bahwa pada waktu dilahirkan jiwa siswa dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga dapat ditulis menurut kehendak penulisnya. Baik buruknya siswa tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Pendapat ini terkenal dengan nama teori “Tabularasa” dengan pelopornya John lock.⁷⁸

c. Aliran Konvergensi

Teori ini adalah perpaduan antara nativisme dan empirisme. Aliran konvergensi ini berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor, yaitu faktor bakat / pembawaan dan faktor lingkungan / pengalaman pendidikan, atau dengan kata lain bahwa perkembangan siswa itu adalah hasil bersama antara dua faktor yaitu pembawaan dan lingkungan

⁷⁶ Zuhairini dkk, 1983, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 29

⁷⁷ Muhibbin, Syah, *Op. Cit*, hlm. 44

⁷⁸ Zuhairini. *Op. Cit*, hlm. 30

(faktor dasar dan faktor ajar) siswa pada waktu dilahirkan telah membawa potensi-potensi yang akan berkembang, maka lingkungan yang memungkinkan berkembangnya potensi-potensi tersebut. Aliran ini dipelopori oleh William Stern.⁷⁹

Dari ketiga teori perkembangan tersebut yang sesuai dengan konsep Islam adalah aliran konvergensi, yaitu bahwa perkembangan siswa itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang disebut dengan faktor dasar, dan kedua faktor yang datang dari luar diri siswa yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, yang disebut dengan faktor ajar. Menurut Islam siswa telah mempunyai pembawaan beragama yang terkenal dengan fitrah (pembawaan), dimana ini akan bisa berjalan dengan baik kearah yang benar, jika mendapat pendidikan agama yang baik serta didukung oleh lingkungan yang baik pula, sebagaimana dalam hadits Nabi :

كل
()

Artinya : “Dari Abi Hurairah ra berkata : Bersabda Rasulullah SAW, tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci (sebagai fitrah Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani atau Majuzi” (H.R Bukhori).⁸⁰

B. Prestasi Belajar

1. Definisi Prestasi

⁷⁹ Muhibbin, Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya, hlm. 30

⁸⁰ Dar Ibnu Katsir Al Yamamah, 1987, *Shahih Bukhori, Hadits ke 1270*, Beirut : Cet, III

Definisi prestasi merupakan suatu hasil dari aktifitas yang dilakukan secara sadar, terorganisir dengan baik yang menghasilkan perubahan pemahaman, pengetahuan sikap dan tingkah laku individu yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan perubahan ini terjadi karena usaha yang dilakukan siswa yang ingin memperbaiki prestasinya. Warsito, W.R mengatakan : "Prestasi adalah suatu hasil yang didapat oleh siswa selama itu mengikuti aktifitas belajar dalam waktu-waktu tertentu (catur wulan/semester) usahanya dengan aktif dalam kegiatan belajar dalam suatu hal yang baik."⁸¹

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan hambatan. Prestasi dapat dicapai hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Meskipun dalam pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang. Namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Maka persaingan untuk mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten sebagian kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan " Prestasi " semuanya itu tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu. Kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut konsekwensinya kegiatan tersebut harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi, maka muncullah

⁸¹ Warsito, W.R. 1976, *Kamus Indonesia*, Bandung: Sinta Darma, hlm. 12.

berbagai pendapat dari para ahli untuk memberikan pengertian mengenai kata “Prestasi” tetapi secara umum mereka sepakat bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan.⁸²

Menurut Poerwadarminta bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut Qohar prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.⁸³

Sedangkan menurut Harahap dan kawan-kawan Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa “ prestasi ” adalah dari hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.⁸⁴

2. Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah laku. Belajar dapat berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pengajaran yang

⁸² Djamarah, Saiful Bahri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 20

⁸³ *Ibid*, hlm 20

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 21

berhasil salah satunya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh siswa. Tingkat keberhasilan pengajaran biasanya dinyatakan dengan prestasi.⁸⁵

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan bukan suatu hasil atau tujuan. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah laku. Adapun 'belajar' adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan.⁸⁶

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.⁸⁷

Belajar juga bisa mendatangkan manfaat yaitu mendukung dan menunjang peserta didik untuk berubah kearah yang lebih positif dan dinamis. Belajar yang paling efektif adalah belajar melalui pengalaman. Di dalam proses belajar seseorang akan berinteraksi secara langsung dengan obyek belajar menggunakan semua alat inderanya. Dalam Islam proses belajar, proses kerja sistem memori (akal), proses pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh manusia itu dalam hal ini penekanannya lebih terhadap signifikasi fungsi kognitif (akal) dan

⁸⁵ Mustangin, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Malang: FKIP UNISMA, hlm 27

⁸⁶ Oemar, Hamalik, 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 27

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 30

fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangatlah jelas. Kata-kata kunci, seperti *ya'qilun*, *yatafakkarun*, *yubshirun*, *yasma'un*, dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Quran, merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.⁸⁸

Edgar Dale mengatakan bahwa peserta didik dapat belajar dengan:

- a. Mengalaminya secara langsung dengan melakukannya, tahu berbuat, seperti pengalaman tiruan, pengalaman dramatisasi, pengalaman dharmawisata dan sebagainya.
 - b. Mengamati orang lain melakukannya yaitu pengalaman televisi, pengalaman tetap, rekaman atau video.
 - c. Dengan membaca yaitu berupa pengalaman lambang visual dan pengalaman lambang kata.⁸⁹
- a. Teori Belajar

Dalam sejarah psikologi, kita mengenal beberapa aliran psikologi. Tiap aliran psikologi tersebut memiliki pandangan sendiri-sendiri tentang belajar. Pandangan-pandangan itu umumnya berbeda satu sama lain dengan alasan-alasan tersendiri.⁹⁰

Untuk menjelaskan bagaimana proses belajar itu berlangsung, timbul berbagai teori. Kekeliruan yang banyak dilakukan ialah, menganggap bahwa

⁸⁸ Muhibbin, Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, hlm. 150

⁸⁸ *Ibid.* Hlm. 101

⁸⁹ Drs, A. Rohani HM, M.Pd, 2004, *Pengelola Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 163

⁹⁰ Muhibbin, Syah, *Op. Cit*, hlm.131

segala macam belajar dapat diterangkan dengan satu teori tertentu. Tiap teori mempunyai dasar tertentu. Ada teori belajar yang didasarkan atas asosiasi, ada pula atas *insight* misalnya, dan prinsip yang satu tak dapat dipadukan dengan yang lain. Tiap teori memberi penjelasan tentang aspek belajar tertentu dan tidak sesuai dengan segala macam bentuk belajar.⁹¹

Secara berurutan dari beberapa aliran psikologis pendidikan seperti yang tercantum dalam buku psikologi pendidikan masing-masing yaitu : Teori belajar dari psikologis behavioristis, teori belajar dari psikologis kognitif, dan teori belajar dari psikologis humanistik.⁹²

1) Teori Belajar dari psikologis behavioristis

Para psikologis behavioristis menyebut teori belajar dengan " Contemporary Behavioristis " Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh reward (ganjaran) atau reinforcement (penguatan) dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi behavioral dalam stimulasinya. Guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa-siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan mereka. Teori tentang belajar dari psikologis behavioristik ini dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, Watson dan Guthrie.⁹³

Teori belajar Thorndike disebut "Connectionism" karena belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Teori sering Trial dan Error

⁹¹ S. Nasution, 2005, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 132

⁹² Sutiah, Dra, Hj. Mpd, 2003, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, UIN Malang, hlm. 92

⁹³ *Ibid.* hlm. 92

Learning. Thorndike mendasarkan teorinya atas hasil-hasil penelitiannya terhadap tingkah laku siswa-siswa dan orang dewasa.⁹⁴

Ciri-ciri belajar dengan Trial and Error :

- 1) Ada motif pendorong aktifitas
- 2) Ada berbagai respon terhadap situasi
- 3) Ada eliminasi respon yang gagal / salah
- 4) Ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan⁹⁵

Teori dan Ivan Pavlov menghasilkan teori belajar yang disebut ” Classical Conditioning atau Stimulus Subtitution.” Teori ini pada dasarnya adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.⁹⁶

Berdasarkan teori tersebut, belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons. Jadi, peristiwa belajar seorang siswa menurut para behavioris adalah peristiwa melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai oleh siswa tersebut.⁹⁷

2) Teori Belajar dari Psikologi Kognitif

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi

⁹⁴ Muhibbin, Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, hlm. 105

⁹⁵ Sutiah, *Op. Cit*, hlm. 92

⁹⁶ Muhibbin, Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, hlm. 106

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 112

pendidikan. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri atas: psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, inteligensi buatan, matematika, dan epistemologi. Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan oleh anak tersebut bukan semata-mata respons atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.⁹⁸

Dalam psikologi kognitif ini lahir teori belajar ” Gestalt ” yang dipelopori oleh Mex Wertheimer yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving. Suatu konsep yang penting dalam psikologi Gestalt adalah pengamatan/ pemahaman mendadak terhadap hubungan bagian-bagian didalam situasi permasalahan. Dalam psikologi ini yang dialami dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang dari pada dengan hukuman dan ganjaran.⁹⁹

Pengajaran yang berdasarkan teori kognitif, menekankan proses belajar aktif, terutama aktif secara mental (melakukan proses mental atau proses berpikir), didalam mencari dan menemukan pengetahuan serta menggunakannya.¹⁰⁰

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 111

⁹⁹ Sutiah, *Op. Cit.* Hlm. 93

¹⁰⁰ R. Ibrahim, Nana, Syaodih, 2003, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 22

3) Teori Belajar dari Psikologi Humanistik

Perhatian Psikologi Humanistik yang terutama tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik aliran humanistik penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.¹⁰¹

Tanggung jawab guru yang terpenting adalah merencanakan dan menuntut siswa melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi.¹⁰²

3. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “Prestasi” dan “Belajar”. Antara “Prestasi” dan “Belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum membahas pengertian prestasi belajar, maka kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan “prestasi” dan “belajar”.¹⁰³

Setelah mengetahui makna kata ” prestasi ” dan ” belajar ” dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan diri dalam individu sebagai hasil dari

¹⁰¹ Sutiah, Dra. Hj. Mpd, 2003, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, UIN Malang, hlm. 94

¹⁰² Oemar, Hamalik, 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 127.

¹⁰³ Djamarah, Saiful Bahri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, Hlm. 19

aktifitas dalam belajar. Perubahan tingkah laku itu merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan pedoman untuk dijadikan individu dalam segala hal yang diperoleh di sekolah. Untuk mengetahui penguasaan tiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu maka dilakukan evaluasi. Dari hasil evaluasi dapat diketahui kemajuan siswa sehingga prestasi belajar dapat diketahui.¹⁰⁴

Menurut Arifin dalam bukunya evaluasi Intraksional prinsip teknik prosedur menyatakan bahwa prestasi belajar itu berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestatie* dan dalam bahasa Indonesia adalah prestasi yang artinya hasil usaha atau dengan kata lain kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.¹⁰⁵ Menurut Pasaribu prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah mengikuti didikan atau latihan.¹⁰⁶

Sedangkan menurut Sudjana dalam bukunya penelitian hasil proses belajar menyatakan bahwa hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Dari berbagai pengertian yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang dipelajari. Dengan demikian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.¹⁰⁷

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm : 23

¹⁰⁵ Arifin Zaenal, 1998, *Evaluasi Interaksional Prinsip Teknik Prosedur*, Bandung: Siswa Karya, hlm. 2

¹⁰⁶ Pasaribu, IL. 1983, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, hlm. 19

¹⁰⁷ Sudjana, Nana, 1990, *Penelitian dan Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Siswa Prasa Karya, hlm. 3

Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan / keterampilan. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil jika tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar tidak dikatakan berhasil.¹⁰⁸

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Para ahli telah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor-faktor yang mereka kemukakan cukup beragam, tetapi pada dasarnya dapat dikategorikan kedalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajar atau faktor lingkungan.¹⁰⁹

Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses, sudah barang tentu tidak lepas dari pengaruh, baik pengaruh dari luar maupun dari dalam. Faktor yang datang dari siswa besar pengaruhnya terhadap hasil prestasi belajar yang dicapai. Sebagaimana pendapat Sudjana bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungannya.¹¹⁰

Belajar mengajar merupakan proses atau aktifitas yang disyaratkan oleh banyak faktor. Dalam proses tersebut baik siswa maupun guru tentunya

¹⁰⁸ Djamarah Saiful Bahri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 23

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, 2002, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Buku I*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hlm. 64.

¹¹⁰ Sudjana, Nana, 1990, *Penelitian dan Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Siswa Prasa Karya, hlm.167

mengharapkan hasil yang memuaskan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dan diukur dari hasil yang dicapai siswa dalam bentuk nilai bidang studi. Namun baik buruknya prestasi belajar siswa tersebut tidaklah terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu adalah :

a. Faktor Intern

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).¹¹¹

Berdasarkan sifatnya maka faktor intern dibagi menjadi dua aspek:

1) Aspek Fisiologis

Adapun aspek fisiologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

a) Kondisi Fisik

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ramah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan *tonus* jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa

¹¹¹ Muhibbin, Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, hlm. 132

juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan kesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi *tonus* yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.¹¹²

b) Kondisi Panca Indera

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa rendah, umpamanya, akan meyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *econic* (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem sensori siswa tersebut. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga diatas, selaku guru yang professional seyogyanya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu itu adalah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana. Artinya, guru tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan bahwa mereka ditempatkan disepan kelas karena kekurangbaikan mata dan telinga mereka. Langkah bijaksana ini perlu diambil untuk mempertahankan *self-esteem* dan *self-confidence* siswa-siswa khusus tersebut. Kemerosotan *self-esteem* dan *self-confidence* (rasa percaya diri) seorang siswa akan menimbulkan frustrasi

¹¹² *Ibid*, hlm. 133

yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan menjadi *under-achiever* atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi dari pada teman-temannya.¹¹³

2) Aspek Psikologis

Faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang ialah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan faktor psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi, sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan dicapai.¹¹⁴

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan /intelegensi siswa; 2) minat siswa; 3) motivasi siswa; 5) sikap siswa; 6) Bakat.¹¹⁵

Secara rinci faktor-faktor psikologis tersebut adalah :

a. Intelegensi

Adapun intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan

¹¹³ *Ibid*, hlm. 133

¹¹⁴ Sudjana, Nana, *Op. Cit*, hlm. 64

¹¹⁵ Purwanto Ngalim, 1988, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Siswa Karya, hlm. 106

tujuannya.¹¹⁶ Menurut Reber intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.¹¹⁷

Disini tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.¹¹⁸

b. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 59

¹¹⁷ Muhibbin, Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, hlm. 134

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 133

Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif¹¹⁹.

c. Motivasi

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertindak laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.¹²⁰

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh kongkret motivasi ekstrinsik yang dapat

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 136

¹²⁰ *Ibid*, hlm. 136

menolong siswa untuk belajar, kekurangan atau ketiadaan motivasi. Baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.¹²¹

d. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada mata pelajaran yang disajikan oleh guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan oleh guru tersebut, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru atau mata pelajaran yang disajikan oleh tersebut dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.¹²²

e. Bakat

Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah

¹²¹ *Ibid*, hlm 137

¹²² *Ibid*, hlm. 135

sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas atau cerdas luar biasa disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat. Sehubungan dengan hal tersebut, bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Hal tersebut akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.¹²³

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari luar siswa. Seperti yang telah diterangkan dalam Al Qur'an Surat Al-Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada siswanya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai siswaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar."¹²⁴

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa salah satu faktor yang menonjol adalah memberikan nasihat kepada siswa-siswanya, demikian guru (pendidik)lah yang sangat mempengaruhi prestasi belajar. Guru (pendidik) adalah salah satu

¹²³ Ibid, hlm. 135

¹²⁴ Drs, H, Mahmud Ustman dan Drs, H, Ilham Mundzir, 1982, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta, hlm. 413

faktor ekstern yang berasal dari luar diri siswa. Jika guru mengajarkan tentang kebaikan maka akan dapat output yang baik begitu juga sebaliknya. Faktor ini terdiri dari dua faktor, yaitu :

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan rumah yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.¹²⁵

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak

¹²⁵ Muhibbin, Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, hlm. 137

rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.¹²⁶

b) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Khususnya mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (*study time preference*) seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian beberapa ahli *learning style* (gaya belajar), hasil belajar itu tidak bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa. Diantara siswa ada yang siap belajar pada pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah malam. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan *study time preference* antara siswa dengan siswa lainnya.¹²⁷

c) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar, menurut Lawson dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 138

¹²⁷ *Ibid*, hlm. 138

mencapai tujuan belajar tertentu. Faktor pendekatan belajar juga sangat berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut.¹²⁸

TABEL II
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Ragam faktor dan elemennya		
Internal Siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan Belajar Siswa
1. aspek fisiologis: - tonus jasmani - mata dan telinga 2. aspek psikologis - intelegensi - minat - bakat - motivasi - latihan dan ulangan - keadaan keluarga - guru dan cara mengajar - alat-alat pelajaran	1. lingkungan sosial - keluarga - guru dan staf - masyarakat - teman 2. lingkungan nonsosial - rumah - sekolah - peralatan - alam	1. pendekatan tinggi - <i>speculative</i> - <i>achieving</i> 2. pendekatan sedang - <i>analytical</i> - <i>deep</i> 3. pendekatan rendah - <i>reproductive</i> - <i>surface</i> ¹²⁹

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 139

C. Hubungan Antara Penerapan Pendidikan Akhlak Dengan Prestasi Belajar

Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sekadar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak disiplin sama artinya dengan tidak bermoral. Contoh seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah shalat. Sebaliknya, siswa lain yang hanya mendapatkan nilai cukup dalam bidang studi agama Islam tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.¹³⁰

Oleh karena itu, dalam tataran implementasi dan realisasi pendidikan akhlak perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah secara terpadu. Dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi efektif peserta didik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, sekolah perlu lebih menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik karena akhlak pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan atau penguasaan kognitif semata. Sampai saat ini pembelajaran akhlak yang bercirikan aspek afektif dirasa kurang

¹²⁹ Ibid, Hlm. 139

¹³⁰ Nurul, Zuriyah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.6

efektif. Berdasarkan kenyataan dan tuntunan diatas, sudah sewajarnya para pendidik melakukan berbagai usah dalam melakukan perbaikan pelaksanaan pendidikan akhlak untuk mengisi jiwa peserta didik dengan perbuatan yang baik. Penerapan pendidikan akhlak tersebut dapat diwujudkan melalui upaya keteladanan, pembiasaan, pengalaman, dan pengkondisian lingkungan.¹³¹

Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa siswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *Intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai proses hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.¹³²

Hal lain yang justru lebih penting dalam proses evaluasi prestasi bukan norma mana yang harus diambil, melainkan sejauh mana norma itu dipakai secara lugas untuk mengevaluasi seluruh kecakapan siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor).¹³³

Penerapan pendidikan akhlak dengan Prestasi belajar sangat erat hubungannya, karena pendidikan akhlak dengan prestasi belajar mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik dan berakhlak mulia yang dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari di sekolah,

¹³¹ *Ibid*, hlm. 16.

¹³² Muhibbin, Syah, *Op. Cit*, hlm.150

¹³³ Muhibbin, Syah, *Op. Cit*, hlm. 154

keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan akhlak secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian, terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.¹³⁴

¹³⁴ *Ibid*, hlm. 20

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan strategi atau cara ilmiah yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi. Dalam upaya mendapatkan dan mengumpulkan data dari kegiatan penelitian ini digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Azhar yang berlokasi di Jl. Raya Kanigoro Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Telp. (0341) 878 145 kode pos 65174.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dapat digolongkan sebagai penelitian penjelasan atau *eksplanatory*. Singarimbun menyatakan bahwa “penelitian *eksplanatory* adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian dan melalui pengujian hipotesa.”¹³⁵

Dalam penelitian jenis ini yang telah dirumuskan akan diuji untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian yaitu mengenai hubungan antara pendidikan akhlak dengan prestasi belajar siswa SMP AL-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

¹³⁵ Singarimbun dan Efendi, 1989, *Metode Statistik Survey*, Jakarta: LP3ES, hlm. 5

C. Data dan Sumber Data

Untuk melakukan penelitian diperlukan data-data yang sesuai dan berhubungan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perserorangan seperti hasil angket atau wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti.¹³⁶ Dalam penelitian ini data tersebut berupa hasil angket pengukuran tentang pendidikan akhlak siswa kelas VII dan VIII.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer oleh pihak lain. Misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram.¹³⁷

Dalam penelitian ini data tersebut berupa:

- a) Data nilai raport siswa mata pelajaran pendidikan Agama Islam terutama Pendidikan Akhlak semester ganjil.
- b) Data jumlah siswa kelas VII dan VIII.
- c) Data mengenai sejarah, visi, misi dan tujuan SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

Sedangkan sumber data yang merupakan subyek darimana data-data dalam penelitian ini dapat diperoleh sebagaimana menurut Arikunto dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: *Person* (sumber data berupa orang), *Place*

¹³⁶ Husein Umar, 2005, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Thesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hlm. 42.

¹³⁷ *Ibid*, hlm. 42

(sumber data berupa tempat), *Paper* (sumber data berupa simbol) diantaranya adalah:

- a) Perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tempat peneliti memperoleh berbagai buku yang digunakan sebagai bahan rujukan dan bahan kajian dalam penelitian.
- b) Kepala Sekolah SMP Al-Azhar, guru dan staf tata usaha dimana dalam hal ini peneliti memperoleh data tentang sejarah berdirinya SMP Al-Azhar, jumlah siswa dan data hasil belajar siswa.
- c) Responden yang dalam hal ini adalah siswa kelas VII dan VIII untuk memperoleh data tentang pendidikan Akhlak.
- d) Sumber-sumber data lain yang relevan dengan penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Menentukan Populasi

Populasi adalah keseluruhan wilayah penelitian atau keseluruhan subyek penelitian dalam hasil penelitian yang diberlakukan.¹³⁸

Sesuai dengan pengertian populasi tersebut, maka yang menjadi populasi diatas adalah seluruh siswa SMP Al-Azhar Brongkal Pagelaran Malang tahun ajaran 2007/2008 yaitu siswa kelas VII jumlahnya 30 dan kelas VIII yang jumlahnya 30, serta semua prestasi belajar dari berbagai bidang pendidikan Agama khususnya pendidikan Akhlak.

¹³⁸ Sutrisno Hadi, 1981, *Metodologi Research I*, Yokyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, hlm. 77

TABEL III

POPULASI

NO	KETERANGAN	JUMLAH POPULASI
1	KELAS VII	30
2	KELAS VIII	30
JUMLAH		60

2. Menentukan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah suatu cara yang metodologis yang harus dikerjakan dalam pengambilan sampel. Sebelum menentukan sampel penelitian terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian sampel. Sampel adalah “bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam.”¹³⁹

Dan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel yaitu mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditentukan cara pengambilan sampel yaitu secara *Random Sampling*. Teknik Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.¹⁴⁰

Dalam hal ini semua individu diberi kesempatan untuk dipilih menjadi anggota sampel dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Al-Azhar Brongkal Pagelaran Malang Tahun Ajaran

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 78

¹⁴⁰ *Ibid*, hlm. 111

2007/2008 yaitu kelas VII jumlahnya 30 siswa dan kelas VIII yang jumlahnya 30 siswa.

Penelitian ini menggunakan penelitian populasi yang sesuai dengan pendapat yang menyatakan untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Peneliti menggunakan kaidah menurut Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

Kaidah : Bila populasi < 100 maka diambil semua, sehingga jadi penelitian populatif atau sampel total. Bila populasi > 100 diambil ancer-ancer 10% 15% atau 20%-25 %.¹⁴¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada setiap penyelenggaraan suatu penelitian, diperlukan suatu metode dalam pengumpulan data. Metode yang dipilih harus sesuai, agar mendapatkan jawaban atas masalah-masalah yang diselidiki. Untuk itu dalam memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

“Metode observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.”¹⁴²

Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi (*observation Guide*) atau *check list*.

¹⁴¹ Suharsimi Arikunto, 1997, *Prosedur Penelitian.*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 112

¹⁴² Sutrisno Hadi, *Op.Cit*, hlm. 136

“*Check list* yaitu suatu daftar yang berisi nama-nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki, yang bermaksud mensistematiskan catatan observasi. Alat ini lebih memungkinkan peneliti memperoleh data yang meyakinkan dibanding yang lain.”¹⁴³

Penulis memakai metode ini berguna untuk mengamati dan langsung mencatat terhadap obyek-obyek yang diselidiki yang mempunyai hubungan dengan pembahasan kami yang meliputi: Letak bangunan sekolah yang berada di Jl. K.H. Bachrowi Brongkal Pagelaran Malang, ruang belajar/kelas berjumlah 6 ruang kelas, kantor sekolah berjumlah 3 ruang yang 2 ruang untuk dewan guru dan 1 ruang untuk Kepala Sekolah, serta sarana-sarana yang ada yaitu seperti 1 ruang TU, 1 ruang Komputer, 1 ruang Koperasi, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang tempat peralatan olah raga, 1 ruang kamar mandi guru, dan 3 ruang kamar mandi siswa.

b. Dokumentasi

“Dokumentasi adalah metode penyelidikan untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi dari tata usaha atau catatan-catatan tentang gejala-gejala atau peristiwa masa lalu”.¹⁴⁴

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Prestasi belajar pendidikan Agama Islam siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang tahun ajaran 2007/2008 yaitu siswa kelas VII yang berjumlah 30 siswa dan kelas VIII yang berjumlah 30 siswa.

¹⁴³ Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, 2003, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 74

¹⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Op. Cit*, hlm. 193

2. Keadaan guru SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.
3. Keadaan siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.
4. Melihat lokasi dan kondisi, sejarah, struktur organisasi, visi, misi dan tujuan SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

c. Angket (*Questionnaire*)

“Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disampaikan oleh si penyelidik kepada sejumlah responden untuk mendapatkan jawaban yang seperlunya.¹⁴⁵ Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup.

“Angket tertutup terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Responden mengecek jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya.¹⁴⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket berstruktur atau angket tertutup. Pada angket berstruktur ini responden cukup memberikan jawaban pada kemungkinan jawaban yang telah tersedia. Pada tiap item dilengkapi dengan beberapa alternatif jawaban, tetapi tidak menutup kemungkinan bila responden ingin menyatakan pendapatnya sendiri maka untuk keperluan itu telah disediakan baris tersendiri dan sama sekali tidak merubah sifat-sifat dari angket ini.

¹⁴⁵ Departemen P dan K, 1975, *Metodologi Research*, Jakarta: IKIP, hlm. 26

¹⁴⁶ S. Nasution, 2000, *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 129

Berdasarkan metode ini maka penulis akan memperoleh jawaban yang langsung dari siswa yang meliputi upaya guru dalam meningkatkan kualitas prestasi siswa serta faktor yang mempengaruhi belajar siswa itu sendiri.

F. Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaan pengumpulan data diperlukan instrument pengumpulan data yang tepat. Secara terperinci instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Angket untuk menggali data tentang tanggapan seluruh siswa terhadap pendidikan Akhlak.
- 2) Dokumentasi untuk menggali data tentang sejarah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi dan denah sekolah SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.
- 3) Observasi untuk mengamati langsung kegiatan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

G. Identifikasi Variabel

Untuk dapat meneliti suatu konsep secara empiris, konsep tersebut harus dioperasionalkan dengan merubahnya menjadi variabel. Variabel adalah suatu sifat dapat memiliki bermacam-macam nilai, atau seringkali diartikan sebagai simbol yang padanya kita meletakkan bilangan atau nilai.¹⁴⁷ Variabel-variabel yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (independent) disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas.

¹⁴⁷ Kerlinger, NF, 1990, *Asas-Asas Penelitian Behaviora*, Jakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 49

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

2. Variabel terikat (dependen), sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

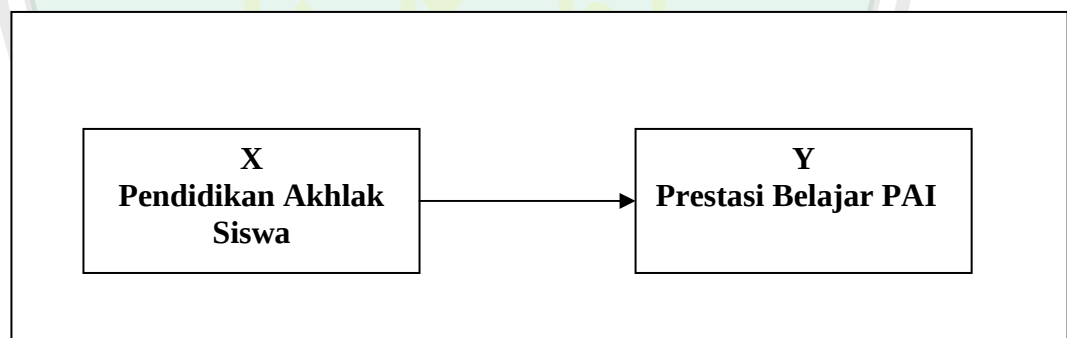
Adapun pembagian variabel-variabel yang hendak diteliti adalah:

Variabel bebas (X) : Pendidikan Akhlak

Variabel Terikat : Prestasi Belajar PAI

Adapun skema penelitian yang dilaksanakan ini adalah:

TABEL IV
Skema Penelitian



H. Teknik Analisis data

Untuk mendapatkan kejelasan dari data yang telah dikumpulkan, maka peneliti menyajikan metode analisis data, agar data yang telah diperoleh dapat disusun mempunyai arti dalam penelitian. Menurut Hadi analisis data adalah suatu

cara yang digunakan untuk menyusun data, mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.¹⁴⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode statistik untuk menganalisis data. Menurut Hadi statistik adalah cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penyelidikan yang berupa angka-angka.¹⁴⁹

Berdasarkan dari masalah yang diambil dalam penelitian ini, yaitu masalah hubungan antara pendidikan akhlak dengan hasil prestasi belajar siswa, maka dalam penyajian analisis data menggunakan statistik analitik atau inferensial.

- 1) Teknik analisis statistik dibawah ini adalah yang berbentuk prosentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket. P : Prosentase
 F : Frekuensi Jawaban
 N : Jumlah Responden¹⁵⁰

- 2) Dengan menggunakan rumus Chi Kwadrat yaitu sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Ket:

χ^2 : Chi kuadrat

f_o : frekuensi setiap responden

f_h : frekuensi harapan¹⁵¹

¹⁴⁸ Sutrisno Hadi, 1981, *Metodologi Research I*, Yokyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi. UGM, hlm. 221

¹⁴⁹ *Ibid*, hlm. 221

¹⁵⁰ Sudiono, Anas, 1987, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, hlm.

¹⁵¹ Sugiyonol, 1994, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeth, hlm.175

- 3) Untuk mengetahui apa ada hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan hasil prestasi belajar siswa dengan menggunakan rumus korelasi kontingensi yaitu sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}$$

Ket:

C : koefisien kontingensi

n : jumlah semua frekuensi

χ^2 : nilai chi kuadrat yang diperoleh¹⁵²

Hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H_a	:	Pendidikan akhlak mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa
H_o	:	Pendidikan akhlak tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa

Untuk menentukan keeratan hubungan atau korelasi antar variabel tersebut berikut ini diberikan nilai-nilai dari KK sebagai patokan yaitu sebagai berikut:

¹⁵² Suharsimi Arikunto, 1997, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 265

TABEL V
INTERPRETASI NILAI r

Besarnya r	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan y terdapat korelasi sedang atau cukup berarti
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yang kuat dan tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan y terdapat korelasi yang kuat atau sangat tinggi ¹⁵³

¹⁵³ Iqbal, Hasan, 2003, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik deskriptif)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 234

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG

1) Sejarah Berdirinya SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang didirikan pada tahun 1984 yang berlokasi di Jalan Raya Kanigoro Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Penyelenggara SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang adalah Kepala Sekolah beserta staf dewan guru dan karyawan yang berada di koordinasi LP Ma'arif Cabang Kota Malang dan dalam pembinaan DEPDIKNAS kota Malang. Supaya dapat mencapai pendidikan yang maksimal maka SMP Al-Azhar ditunjang oleh Yayasan Pendidikan Islam Azharul Ulum yang didirikan di Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

Pada dasarnya pendirian SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang adalah merealisasi visi dan misi ini dimaksudkan agar dapat memberikan kontribusi plus dalam mewujudkan kebijaksanaan nasional dalam bidang pendidikan yaitu kebijaksanaan untuk mengatasi masalah pemerataan kesempatan pendidikan, selaras dengan amanat pembukaan UUD 45 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengacu pada UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Visi, Misi dan tujuan pendirian SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang adalah :

Visi

Terwujudnya generasi muda (tamatan) yang berbudi pekerti, berpengetahuan luas, berwawasan masa depan dan mandiri serta bertanggung jawab.

Misi

- a. Meningkatkan pendalaman dan pengalaman pendidikan keagamaan kepada peserta didik
- b. Memberikan tauladan yang baik kepada peserta didik dalam pergaulan
- c. Meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran
- d. Memberikan bekal kemampuan dasar (pengetahuan, sikap dan keterampilan) bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi
- e. Memberikan bekal dasar keterampilan bagi peserta didik yang tidak dapat melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi dan warga masyarakat agar menjadi lebih produktif dan mandiri.

Tujuan

Memberikan kesempatan pada peserta didik dan masyarakat untuk memiliki:

- a. Sikap dan perilaku yang sopan santun dalam pergaulan, menghormati sesama dan jujur
- b. Bekal pengetahuan teknologi dan keterampilan yang memadai
- c. Bekal hidup (life skill) berupa (pengetahuan, sikap dan keterampilan) agar menjadi warga masyarakat yang produktif
- d. Sikap, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.
- e. Mendirikan SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang di satu sisi sebagai sebagai jembatan wajib belajar 9 tahun, juga

produk-produk SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang diharapkan sebagai generasi yang akhlakul karimah. Adapun sejarah berdirinya SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang sebagai berikut :

TABEL VI

SEJARAH BERDIRINYA SMP AL-AZHAR BRONGKAL KECAMATAN
PAGELARAN KABUPATEN MALANG

NO	UNSUR	DISKRIPSI
1.	Nama Sekolah	SMP Al-Azhar
2.	Alamat Sekolah	
	a. Jalan	Jl. Raya Kanigoro
	b. Desa / Kecamatan	Brongkal / Pagelaran
	c. Kabupaten	Malang
	d. No. Telp.	(0341) 878145
3.	Pengelola Sekolah	
	a. Nama Yayasan	Azharul Ulum
	b. alamat	Jl. K.H. Bachrowi 715
	c. Nomor, tgl Akte Notaris	1. m. 13/5054/A/1983
	d. Nama Ketua Yayasan	H. Ahmad Fathoni
	e. Mengelola SMP sebanyak	1 (satu) Sekolah
4.	Tahun berdiri	Tahun 1984
	a. N S M	204051815139
	c. Status	DIAKUI
5.	Surat Keputusan Piagam	01 Januari 1985
	a. Pendirian/Ijin penyelenggara sekolah	No. 13/5054/A/1983 03 Juni 2002
	b. Pembaharuan/perpanjangan ijin penyelenggaraan sekolah	No. 16/05.03/PP.03.2/496/ SK/2002

Sumber : Sejarah SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Tahun 2008

TABEL VII
INVENTARIS KEKAYAAN SMP AL-AZHAR BRONGKAL
KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN MALANG

NO	UNSUR	DISKRIPSI
1.	Kepemilikan tanah	Yayasan
	a. Status tanah	Hibah
	b. Luas tanah	600 M ²
2.	Gedung sekolah	
	a. Gedung milik sendiri	Permanent
	b. Konstruksi gedung	
	c. Formasi bangunan	
	1. Ruang	6 ruang
	2. Ruang guru	3 ruang
	3. Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
	4. Kamar mandi guru	1 ruang
	6. Ruang TU & Komputer	1 ruang
	7. Ruang Perpustakaan	1 ruang
	8. Ruang Koperasi	1 ruang
	9. Kamar mandi siswa	2 ruang

Sumber : Sejarah SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Tahun 2008

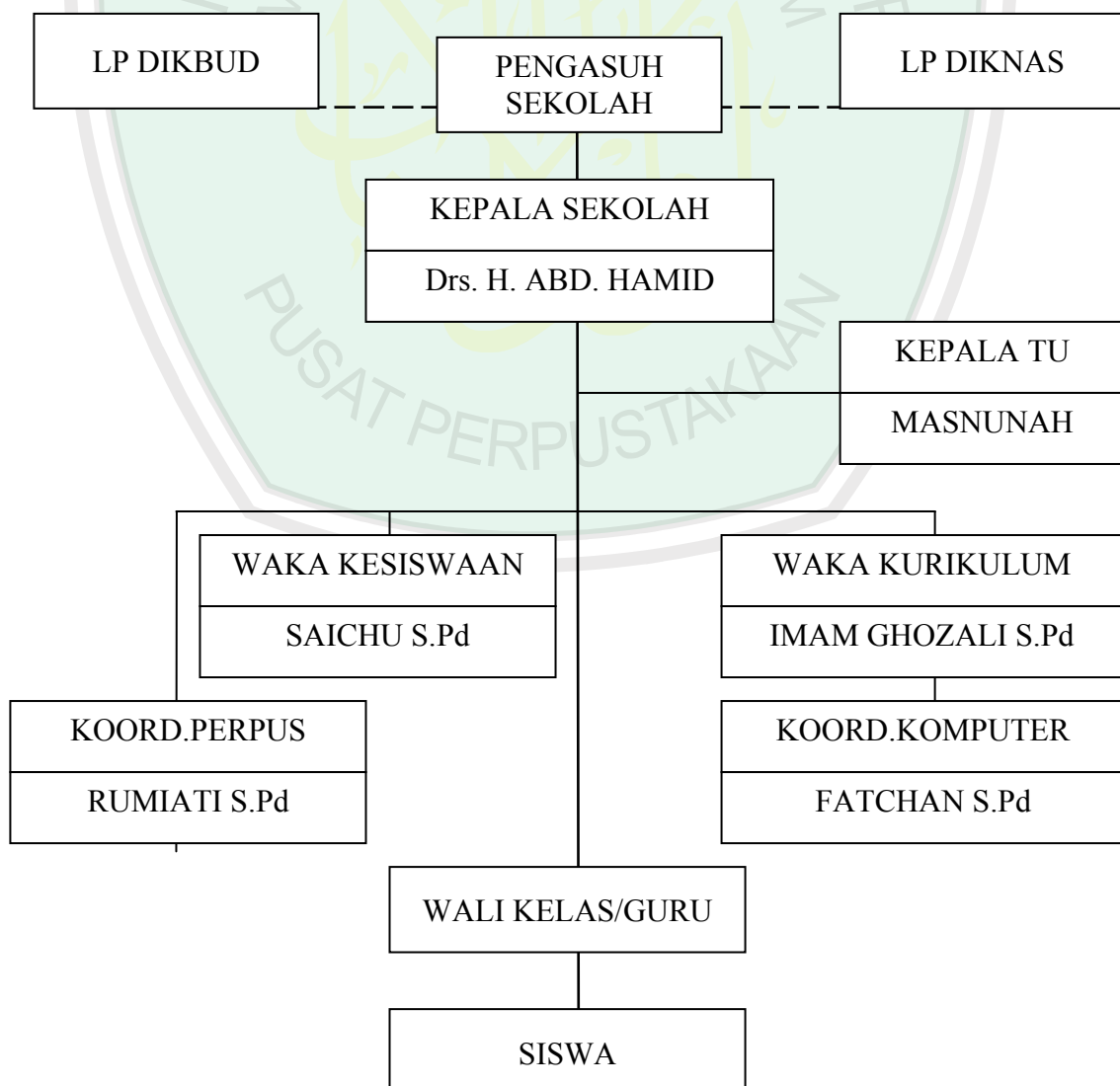
2) Struktur Organisasi SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

Setiap organisasi baik organisasi kemasyarakatan maupun organisasi sekolah perlu adanya penataan struktur untuk mempermudah membagi tugas dalam suatu organisasi. Setiap lembaga pendidikan atau sekolah yang memiliki yang ideal dengan penataan struktur administrasi yang dinamis maka kegiatan

pengajaran di sekolah seperti pelaksanaan kurikulum dan pengelolaan sekolah dapat beroperasi secara struktural dengan menggunakan pembidangan yang disepakati bersama. Dengan adanya struktur dalam sekolah kewenangan masing-masing unit kerja saling bekerja sama untuk mencapai kemajuan pada suatu lembaga, keadaan petugas sekolah dan pola struktur yang berlaku. Adapun struktur organisasi SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :

TABEL VIII

STUKTUR ORGANISASI SMP AL-AZHAR BRONGKAL KECAMATAN
PAGELARAN KABUPATEN MALANG



3) Keadaan Guru dan Pegawai SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

Mengingat sangat pentingnya tenaga pendidik dalam keberhasilan PBM (Proses Belajar Mengajar), lembaga pendidikan ini benar-benar memperhatikan mutu guru. Hal ini dibuktikan tenaga guru yang mengajar di SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang yang rata-rata sarjana pendidikan dan mereka mengajar bidang studi sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Adapun jumlah tenaga pendidik seluruhnya ada 20 orang, Sebagai berikut :

TABEL IX
KEADAAN GURU DAN TENAGA ADMINISTRASI MI AZHARUL
ULUM 01 BRONGKAL PAGELARAN TAHUN AJARAN 2007 – 2008

NO	Nama Kepala Sekolah dan Guru	Ijazah Tertinggi	Mata Pelajaran yang diajarkan dan atau Tugas Lain	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Drs.HM. ABD. HAMID	S1	KEPSEK	
2	H. HASAN BISRI BA	S1	FISIKA	
3	FATHAN S.Pd	S1	BIOLOGI	
4	MUHYIDIN A. Ma	S1	BAHASA INDONESIA	SEJARAH
5	Drs. MUSHONNIF	S1	PAI	SKI
6	MAHFUD EMHA	S1	AL-QURAN	AQIDAH

	S. Pd		HADIST	AHLAK
7	Dra. NINIK FAUZIYAH	S1	B. INGGRIS	
8	UMI HASANAH S.Pd	S1	FISIKA	MATEMATIKA
9	M. HUSNI S. Ag	S1	FIQIH	ASWAJA
10	BUKHORI S.Pd	S1	EKONOMI	
11	SAIFUDDIN ZUHRI S. Pd	S1	OLAH RAGA	KESENIAN
12	RATNA DEWI S.Pd	S1	PPKN	B. DAERAH
13	Drs. HM. NUR YASIN SYAH	S1	B. INGGRIS	
14	RATIH KUSUMA W. S.Pd	S1	BIOLOGI	KIMIA
15	SAICHU S.Pd	S1	BAHASA INDONESIA	
16	SUCI ATMANINGTIAS S.Pd	S1	MATEMATIKA	
17	IMAM GHOZALI S.Ag	S1	GEOGRAFI	
18	MASHUDI JUFRI S.Pd	S1	B. ARAB	ASWAJA
19	MASNUNAH	D2	TATA USAHA	
20	SHOFIYAH	SMA	TATA USAHA	

Sumber : Program Kerja SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran
Kabupaten Malang Tahun ajaran 2008

TABEL X

TENAGA ADMINISTRASI SMP AL-AZHAR BRONGKAL

KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN MALANG TAHUN 2008

No	Nama Tenaga Administrasi	Th.mulai Bekerja di Sek.	Ijazah Tertinggi	Jenis Pekerjaan
	Nomor Induk Pegawai (NIP)		Tingkat pendidikan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	DEWI MASNUNAH	2003	PGSD	K.T.U
2	RUMIATI	1998	S.Pd	KOORD PERPUS
3	FATCHAN	1997	S.Pd	KOORD KOMPT

Sumber : Program Kerja SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Tahun 2008

4) Keadaan siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

Siswa atau anak didik merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi belajar mengajar. Siswa tidak hanya dikatakan sebagai obyek tetapi juga subyek didik. Dengan demikian akan mengalami dinamika. Adapun Rincian jumlah siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang sebagai berikut :

TABEL XI
KEADAAN SISWA SMP AL-AZHAR BRONGKAL KECAMATAN
PAGELARAN KABUPATEN MALANG

	Kelas I	Kelas II	Jumlah
Tahun Ajaran	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa
2007/2008	30	30	60

Sumber : Program Kerja SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Tahun 2008

5) Lokasi dan Kondisi SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan mengenai lokasi dan kondisinya dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan ini sudah memiliki gedung pendidikan sendiri sehingga waktu belajarnya diselenggarakan pada pagi hari yaitu pukul 07.00-12.00 WIB. Sedangkan lokasi penelitian SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang adalah Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Azhar yang berlokasi di Jl. Raya Kanigoro Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Telp. (0341) 878 145 kode pos 65174.

Deskripsi keadaan SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Kabupaten Malang sangat baik, karena lingkungan di SMP Al-Azhar dari segi tenaga pengajarnya sangat profesional yaitu karena mayoritas guru di SMP Al-Azhar kebanyakan sarjana (S1), kondisi sekolah baik, dilengkapi dengan berbagai fasilitas, misalnya UKS, perpustakaan, Laboratorium Komputer, laboratorium biologi, dan juga kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kepramukaan, drum band, dan lain-lain.

Di SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Kabupaten Malang menggunakan pembelajaran dengan sistem kurikulum KTSP, sehingga anak lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar.

B. Penyajian Dan Analisis Data

Dalam setiap penelitian, penyajian data sangat dibutuhkan untuk menunjukkan baik tidaknya hasil penelitian. Yang di perlukan dalam penelitian ini adalah tentang Hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan prestasi belajar siswa.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan oleh penulis pada bab sebelumnya, maka dalam penyajian dan analisis data ini penulis mengklasifikasikannya menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Pendidikan akhlak siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang tahun 2007/2008
- b. Prestasi belajar pendidikan Agama Islam siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang tahun 2007/2008

- c. Hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan hasil prestasi belajara siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang tahun 2007/2008.

Untuk lebih jelasnya dari ketiga pembahasan tersebut berikut ini penulis sajikan data sesuai dengan pembagiannya sekaligus analisis datanya. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dapatlah penulis sajikan sebagai berikut:

- 1) Tentang pendidikan Akhlak SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

Setelah pelaksanaan data berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Semua angket dikembalikan dalam keadaan terisi sesuai dengan petunjuk, ketika data terkumpul semua, kemudian penulis menyusun dan mengklasifikasikan sesuai dengan aturan yang ada, yang nantinya akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Untuk mengetahui nilai hubungan hasil prestasi belajar dengan penerapan pendidikan akhlak siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang yang disajikan 14 pertanyaan kepada responden yang masing-masing pertanyaan disediakan 3 alternatif jawaban.

TABEL XII

JAWABAN GURU MEMBERIKAN TUJUAN PEMBELAJARAN PADA
SISWA SEBELUM MENYAMPAIKAN MATERI PELAJARAN

No	Item Jawaban	N	F	P %
1	a. Selalu	60	34	56,7

	b. Kadang-kadang		23	38,3
	c. Tidak pernah		3	5
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang guru memberikan tujuan pembelajaran pada siswa sebelum menyampaikan materi pelajaran sebagian besar 56,7% menjawab selalu dengan jumlah 34 siswa, kemudian sebanyak 38,3% menjawab kadang-kadang dengan jumlah 23 siswa, serta sebanyak 5% menjawab tidak pernah dengan jumlah 3 siswa.

TABEL XIII
JAWABAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENGUASAI
MATERI PELAJARAN

No	Item Jawaban	N	F	P %
2	a. Sangat menguasai	60	49	81,7
	b. Kurang menguasai		10	16,7
	c. Tidak menguasai		1	1,6
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang guru pendidikan agama dalam menguasai materi pelajaran sebagian besar menjawab sangat menguasai sebanyak 81,7% dengan jumlah 49 siswa, kemudian sebanyak 16,7% menjawab kurang menguasai dengan jumlah 10 siswa, serta sebanyak 1,6% menjawab tidak menguasai dengan jumlah 1 siswa.

TABEL XIV

JAWABAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM
MENYAMPAIKAN MATERI PELAJARAN DENGAN JELAS

No	Item Jawaban	N	F	P %
3	a. Sangat jelas	60	41	68,3
	b. Kadang-kadang jelas		16	26,7
	c. Tidak jelas		3	5
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang guru pendidikan agama dalam menyampaikan materi pelajaran dengan jelas, sebagian besar menjawab sangat jelas sebanyak 68,3% dengan jumlah 41 siswa, kemudian sebanyak 26,7% menjawab kadang-kadang jelas dengan jumlah 16 siswa, serta sebanyak 5% menjawab tidak jelas dengan jumlah 3 siswa.

TABEL XV

JAWABAN METODE YANG DIGUNAKAN OLEH GURU
PENDIDIKAN AGAMA

No	Item Jawaban	N	F	P %
4	a. Ceramah	60	12	20
	b. Diskusi		20	33,3
	c. Bervariasi		28	46,7
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama dalam menyampaikan materi pelajaran,

sebagian menjawab metode ceramah sebanyak 20% dengan jumlah 12 siswa, kemudian sebanyak 33,3% menjawab metode diskusi dengan jumlah 20 siswa, serta sebanyak 46,7% menjawab metode bervariasi dengan jumlah 28 siswa.

TABEL XVI
JAWABAN SUMBER PENGAJARAN YANG DIGUNAKAN OLEH
GURU PENDIDIKAN AGAMA

No	Item Jawaban	N	F	P %
5	a. Buku LKS dan Buku paket	60	30	50
	b. Buku penunjang lain		12	20
	c. Semua digunakan		18	30
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang sumber pengajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama dalam menyampaikan materi pelajaran, sebagian menjawab buku LKS dan buku paket sebanyak 50% dengan jumlah 30 siswa, kemudian sebanyak 20% menjawab buku penunjang lain dengan jumlah 12 siswa, serta sebanyak 30% menjawab semua buku digunakan dengan jumlah 18 siswa.

TABEL XVII
JAWABAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBERIKAN
TUGAS KEPADA SISWA

No	Item Jawaban	N	F	P %
6	a. Selalu	60	36	60

	b. Kadang-kadang		24	40
	c. Tidak pernah		0	0
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang guru pendidikan agama dalam memberikan tugas kepada siswa, sebagian besar menjawab selalu sebanyak 60% dengan jumlah 36 siswa, kemudian sebanyak 40% menjawab kadang-kadang dengan jumlah 24 siswa, serta 0% menjawab tidak pernah dengan jumlah 0 siswa.

TABEL XVIII
JAWABAN SIKAP SISWA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK DI
SEKOLAH

No	Item Jawaban	N	F	P %
7	a. Senang	60	38	63,3
	b. Tidak senang		6	10
	c. Biasa-biasa saja		16	26,7
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang sikap siswa terhadap pendidikan Akhlak di sekolah, sebagian besar menjawab senang sebanyak 63,3% dengan jumlah 38 siswa, kemudian sebanyak 10% menjawab tidak senang dengan jumlah 6 siswa, serta sebanyak 26,7% menjawab biasa-biasa saja dengan jumlah 16 siswa.

TABEL XIX
JAWABAN SISWA DALAM MEMPRAKTEKKAN PENDIDIKAN
AKHLAK DI RUMAH

No	Item Jawaban	N	F	P %
8	a. Ya, selalu mempelajari	60	30	50
	b. Sering mempelajari		28	46,7
	c. Jarang mempelajari		2	3,3
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang siswa dalam mempraktekkan pendidikan akhlak di rumah, sebagian besar ya, selalu mempelajari sebanyak 50% dengan jumlah 30 siswa, kemudian sebanyak 46,7% menjawab sering mempelajari dengan jumlah 28 siswa, serta sebanyak 3,3% menjawab semua buku digunakan dengan jumlah 2 siswa.

TABEL XX
JAWABAN SIKAP SISWA APABILA DISURUH ATAU DIPERINTAH
OLEH ORANG TUA

No	Item Jawaban	N	F	P %
9	a. Selalu menurut dan melakukan dengan baik	60	44	73,3
	b. Jarang sekali melakukan		12	20
	c. Pura-pura tidak tahu		4	6,7
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang sikap siswa apabila disuruh atau diperintah oleh orang tua, sebagian besar selalu menurut dan melakukan dengan baik sebanyak 73,3% dengan jumlah 44 siswa, kemudian sebanyak 20% menjawab jarang sekali melakukan dengan jumlah 12 siswa, serta sebanyak 6,7% menjawab pura-pura tidak tahu dengan jumlah 4 siswa.

TABEL XXI
JAWABAN SIKAP SISWA APABILA BERTEMU DENGAN
BAPAK/IBU GURU

No	Item Jawaban	N	F	P %
10	a. Menyapa dengan hormat atau memberi salam lebih dahulu	60	46	76,7
	b. Menyapa jika terlanjur ketahuan		11	18,3
	c. Pura-pura tidak tahu		3	5
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang sikap siswa apabila bertemu dengan bapak/ibu guru, sebagian besar menjawab menyapa dengan hormat atau memberi salam lebih dahulu sebanyak 76,7% dengan jumlah 46 siswa, kemudian sebanyak 18,3% menjawab jarang sekali melakukan dengan jumlah 11 siswa, serta sebanyak 5% menjawab pura-pura tidak tahu dengan jumlah 3 siswa.

TABEL XXII
JAWABAN SIKAP SISWA APABILA DITEGUR OLEH BAPAK/IBU
GURU KARENA SUATU KESALAHAN

No	Item Jawaban	N	F	P %
11	a. Menyadarinya dan tidak mengulangi lagi	60	41	68,3
	b. Merasa jengkel		15	25
	c. Dibiarkan saja		4	6,7
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang sikap siswa apabila ditegur oleh bapak/ibu guru karena suatu kesalahan, sebagian besar menjawab menyadarinya dan tidak mengulangi lagi sebanyak 68,3% dengan jumlah 41 siswa, kemudian sebanyak 25% menjawab merasa jengkel dengan jumlah 15 siswa, serta sebanyak 6,7% menjawab Dibiarkan saja dengan jumlah 4 siswa.

TABEL XXIII
JAWABAN SIKAP SISWA DALAM HAL MENGGANGGU ATAU
MENYAKITI SESAMA TEMAN

No	Item Jawaban	N	F	P %
12	a. Pernah	60	9	15
	b. Tidak Pernah		35	58,3
	c. Kadang-kadang		16	26,7
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang sikap siswa dalam hal mengganggu atau menyakiti sesame teman, sebagian menjawab pernah menyakiti sesame teman sebanyak 15% dengan jumlah 9 siswa, kemudian sebanyak 58,3% menjawab tidak pernah menyakiti atau mengganggu teman dengan jumlah 35 siswa, serta sebanyak 26,7% menjawab kadang-kadang mengganggu atau menyakiti teman dengan jumlah 16 siswa.

TABEL XXIV
JAWABAN SIKAP SISWA APABILA SALAH SATU DARI
TEMANNYA MELAKUKAN KESALAHAN

No	Item Jawaban	N	F	P %
13	a. Menegur dengan baik	60	39	65
	b. Memarahi		13	21,7
	c. Dibiarkan saja		8	13,3
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang sikap siswa apabila salah satu dari temannya melakukan suatu kesalahan, sebagian besar menjawab menegur dengan baik sebanyak 65% dengan jumlah 39 siswa, kemudian sebanyak 21,7% menjawab memarahi dengan jumlah 13 siswa, serta sebanyak 13,3% menjawab dibiarkan saja dengan jumlah 8 siswa.

TABEL XXV
JAWABAN KEIKUTSERTAAN SISWA DALAM KEGIATAN HARI
BESAR ISLAM

No	Item Jawaban	N	F	P %
14	a. Selalu	60	52	86,7
	b. Kadang-Kadang		8	13,3
	c. Tidak sama sekali		0	0
	Total		60	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban tentang keikutsertaan siswa dalam kegiatan hari besar Islam, sebagian besar menjawab selalu ikut dalam kegiatan hari besar Islam sebanyak 86,7% dengan jumlah 52 siswa, kemudian sebanyak 13,3% menjawab kadang-kadang dengan jumlah 8 siswa, serta sebanyak 0% menjawab tidak sama sekali dengan jumlah 0 siswa.

Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa dari alternatif jawaban yang peneliti berikan dapat disimpulkan menjadi beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

- a. Akhlak siswa baik dalam hubungannya dengan Kepala sekolah, bapak/ibu guru, dan juga sesama teman.
- b. Menerapkan materi pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- c. Manfaat mempelajari pendidikan akhlak.

Untuk mengetahui hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan hasil prestasi belajar siswa, penulis menggunakan angket kepada responden berupa pertanyaan secara tertulis dengan berbagai alternative jawaban a, b, c. Adapun penilaian dilakukan dengan cara memberi nilai atau skor untuk jawaban (a) dengan nilai skor 3, jawaban (b) dengan nilai skor 2, jawaban (c) dengan nilai skor 1. Jumlah soal berisikan 14 butir soal tentang penerapan pendidikan akhlak.

TABEL XXVI
HASIL ANGKET PENDIDIKAN AKHLAK

No Responden	JUMLAH PERTANYAAN													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	B	B	A	A	C	A	A	B	C	A	A	C	B	A
2	A	A	B	B	C	A	A	B	A	A	A	C	A	A
3	A	A	A	B	C	B	A	A	A	A	A	C	A	A
4	B	B	A	B	C	A	A	A	A	A	A	B	A	B
5	B	A	A	C	B	A	A	A	C	A	B	B	A	B
6	C	A	A	B	A	B	A	B	C	A	B	A	B	A
7	A	A	B	B	A	B	C	A	B	B	B	B	A	A
8	A	C	A	A	A	A	B	A	B	A	A	C	B	A
9	A	A	B	C	B	A	A	A	B	A	A	C	B	A
10	B	A	A	B	C	A	A	B	A	B	A	C	B	A
11	B	A	A	C	A	B	B	B	A	A	A	C	A	A
12	B	B	A	A	A	B	C	B	A	A	B	B	A	A
13	A	A	B	C	B	A	B	B	A	A	A	B	A	B

14	A	A	B	C	B	A	B	A	A	B	A	B	A	A
15	B	A	A	A	C	B	A	A	A	A	C	A	A	B
16	A	A	B	C	A	B	A	A	A	A	A	B	A	B
17	A	A	A	B	C	B	B	B	A	B	B	C	A	A
18	C	B	A	A	A	B	A	C	A	A	B	B	A	A
19	A	A	A	B	C	B	A	A	B	A	B	A	A	B
20	A	A	B	C	B	A	A	A	B	A	A	B	A	A
21	B	A	A	B	C	A	A	B	A	A	A	B	A	B
22	A	B	A	C	B	A	B	A	A	A	A	C	A	A
23	A	A	C	A	A	B	A	A	A	A	A	C	A	A
24	B	A	A	B	C	A	C	A	A	A	A	B	A	A
25	A	A	B	C	B	A	C	B	A	A	A	B	A	A
26	A	A	B	B	C	A	A	B	A	A	C	A	A	A
27	B	A	A	C	B	A	C	B	A	A	A	B	A	A
28	A	A	A	B	C	B	C	B	A	A	A	B	A	A
29	B	A	A	C	B	A	C	A	A	A	A	B	A	A
30	A	A	A	B	C	A	A	B	B	C	A	B	A	A
31	B	A	A	B	C	A	A	B	A	B	B	B	A	A
32	B	A	A	B	C	A	A	B	A	A	A	B	C	A
33	B	A	A	B	C	A	A	B	A	A	B	B	A	A
34	A	A	C	A	A	B	C	A	A	A	B	A	A	A
35	A	A	B	C	A	B	A	A	A	A	A	B	A	A

36	A	A	A	C	A	A	A	B	A	A	A	C	B	A
37	A	B	A	C	B	A	C	A	A	A	A	C	A	A
38	B	A	A	C	B	A	A	B	A	A	A	C	A	A
39	B	A	A	C	B	A	A	A	A	B	A	B	B	A
40	B	A	A	C	A	A	A	B	A	B	A	B	A	B
41	A	A	B	C	A	B	C	A	A	A	B	A	B	B
42	A	B	A	C	A	B	C	B	A	A	B	A	A	A
43	B	A	A	C	A	B	C	A	A	A	B	B	B	A
44	A	A	C	A	A	B	C	A	A	A	A	C	A	A
45	C	A	A	A	A	B	A	C	A	A	A	C	B	A
46	A	A	A	C	A	B	A	A	A	B	A	C	B	A
47	A	B	A	C	A	B	A	B	A	A	A	B	A	A
48	B	A	A	B	A	A	A	A	A	B	C	B	C	A
49	B	A	A	C	A	B	C	A	A	A	A	B	C	A
50	B	A	A	A	A	B	A	B	A	C	A	B	C	A
51	A	B	A	B	C	A	A	A	A	A	B	B	B	A
52	A	A	B	A	C	A	C	A	A	A	B	B	B	A
53	B	A	A	B	A	A	C	A	A	A	A	A	A	A
54	B	A	A	C	A	A	A	B	B	C	A	B	C	A
55	A	A	B	B	A	A	A	B	B	A	C	A	A	A
56	A	A	B	A	A	A	A	B	C	B	A	B	A	A
57	A	A	B	C	A	A	A	A	B	A	A	B	C	A

58	A	B	A	C	A	A	A	B	B	A	A	B	C	A
59	A	A	B	C	A	A	A	B	B	A	A	B	C	A
60	A	A	A	C	A	B	A	A	B	B	A	B	A	A

Sumber: Data mentah hasil angket Pendidikan akhlak

TABEL XXVII

HASIL SKOR JAWABAN PENDIDIKAN AKHLAK SISWA

No Resp	ALTERNATIF JAWABAN			SKOR			Jumlah
	A	B	C	A x 3	B x 2	C x 1	
1	7	4	3	21	8	3	32
2	9	3	2	27	6	2	35
3	10	2	2	30	4	2	36
4	8	5	1	24	10	1	35
5	7	5	2	21	10	2	33
6	7	5	2	21	10	2	33
7	6	7	1	18	14	1	33
8	9	3	2	27	6	2	35
9	8	4	2	24	8	2	34
10	7	5	2	21	10	2	33
11	8	4	2	24	8	2	34
12	7	6	1	21	12	1	34
13	7	6	1	21	12	1	34

14	8	5	1	24	10	1	35
15	9	3	2	27	6	2	35
16	10	3	1	30	6	1	37
17	6	6	2	18	12	2	32
18	8	4	2	24	8	2	34
19	8	5	1	24	10	1	35
20	9	4	1	27	8	1	36
21	8	5	1	24	10	1	35
22	9	3	2	27	6	2	35
23	11	1	2	33	2	2	37
24	9	3	2	27	6	2	35
25	8	4	2	24	8	2	34
26	9	3	2	27	6	2	35
27	8	4	2	24	8	2	34
28	8	4	2	24	8	2	34
29	9	3	2	27	6	2	35
30	8	4	2	24	8	2	34
31	7	6	1	21	12	1	34
32	8	4	2	24	8	2	34
33	8	5	1	24	10	1	35
34	10	2	2	30	4	2	36
35	10	3	1	30	16	1	37

36	10	2	2	30	4	2	36
37	9	2	3	27	4	3	34
38	9	3	2	27	6	2	35
39	8	5	1	24	10	1	35
40	8	5	1	24	10	1	35
41	7	5	2	21	10	2	33
42	8	4	2	24	8	2	34
43	7	5	2	21	10	2	33
44	10	1	3	30	2	3	35
45	9	2	3	27	4	3	34
46	9	3	2	27	6	2	35
47	9	4	1	27	8	1	36
48	8	4	2	24	8	2	34
49	8	3	3	24	6	3	33
50	8	4	2	24	8	2	34
51	8	5	1	24	10	1	35
52	8	4	2	24	8	2	34
53	11	2	1	33	4	1	38
54	7	4	2	21	8	2	31
55	9	4	1	27	8	1	36
56	9	4	1	27	8	1	36
57	9	3	2	27	6	2	35

58	8	4	2	24	8	2	34
59	8	4	2	24	8	2	34
60	9	4	1	27	8	1	36
Jumlah	501	233	105	1503	466	105	2074

Sumber: Data mentah hasil angket Pendidikan akhlak

Dari tabel diatas untuk mengetahui kategori tinggi, sedang dan rendah tentang penerapan pendidikan akhlak baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan diluar sekolah, maka penulis menjelaskan indikator dari ketegori tersebut:

1. Kategori tinggi, indikatornya yaitu:
 - a. Guru menguasai materi pendidikan akhlak
 - b. Guru dalam menyampaikan materi pendidikan akhlak memakai sumber belajar yang memadai
 - c. Guru memakai metode bervariasi
 - d. Siswa senang terhadap pendidikan akhlak
 - e. Siswa selalu menurut apabila disuruh oleh orang tua maupun guru
 - f. Menyapa dan memberi salam kepada guru apabila bertemu
 - g. Siswa mempraktekkan pendidikan akhlak disekolah maupun diluar sekolah
2. Kategori sedang indikatornya yaitu:
 - a. Guru memberikan tugas kepada siswa
 - b. Guru menyampaikan materi pendidikan akhlak dengan jelas
 - c. Guru memberikan tujuan pembelajaran pada siswa

- d. Siswa menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi
 - e. Siswa menegur temannya apabila melakukan suatu kesalahan
 - f. Siswa ikut andil dalam kegiatan hari besar Islam
3. Kategori rendah, indikatornya yaitu:
- a. Siswa menyakiti dan mengganggu temannya

TABEL XXVIII
INTERVAL PENDIDIKAN AKHLAK SISWA

No	Interval	Kategori
1	34-40	Tinggi
2	27-33	Sedang
3	19-26	Rendah

TABEL XXIX
FREKUENSI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA

No	Kategori	Frekuensi
1	Tinggi	50
2	Sedang	10
3	Rendah	0

Sedangkan untuk mengetahui prosentase tentang prestasi belajar siswa dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad \text{Ket. } P : \text{Prosentase}$$

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden.¹⁵⁴

Dengan tabel sebagai berikut:

TABEL XXX

DISTRIBUSI FREKUENSI PENDIDIKAN AKHLAK

No	Kategori	F	%
1	Tinggi	50	83,3
2	Sedang	10	16,7
3	Rendah	0	0
	Jumlah (N)	N=60	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui pendidikan akhlak siswa SMP Al-Azhar hanya 83,3% yang memiliki kategori tinggi dengan jumlah 50 siswa, dan 16,7% yang memiliki kategori sedang dengan jumlah 10 siswa, dan 0% yang memiliki kategori rendah dengan jumlah 0 siswa.

2) Tentang prestasi belajar SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

Data yang digunakan untuk mengetahui prestasi belajar, penulis mengambil dari nilai raport semester satu yaitu kelas VII dan kelas VIII siswa SMP AL-

¹⁵⁴Sudiono, Anas, 1987, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, hlm.

Azhar. Untuk memudahkan memahaminya, maka penulis mengklarifikasikan sebagai berikut :

TABEL XXXI
INTERVAL PRESTASI BELAJAR SISWA

No	Interval	Kategori
1	9 - 10	Baik
2	7 - 8	Cukup
3	5 - 6	Kurang

TABEL XXXII
FREKUENSI PRESTASI BELAJAR SISWA

No	Kategori	Frekuensi
1	Baik	11
2	Cukup	43
3	Kurang	6

Sedangkan untuk mengetahui prosentase tentang prestasi belajar siswa dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad \text{Ket. } P : \text{Prosentase}$$

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden¹⁵⁵

¹⁵⁵ Sudiono, Anas, 1987, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, hlm.

Dengan tabel sebagai berikut:

TABEL XXXIII
DISTRIBUSI FREKUENSI PRESTASI BELAJAR

No	Kategori	F	%
1	Baik	11	18,3
2	Cukup	43	71,7
3	Kurang	6	10
	Jumlah (N)	N= 60	100

Dari tabel di atas dapat diketahui gambar prestasi belajar siswa SMP Al-Azhar hanya 18,3% dengan nilai kurang yang memiliki kategori prestasi (5 - 6) dengan jumlah 11 siswa dan 71,7% dengan nilai cukup yang memiliki indeks prestasi (7- 8) dengan jumlah 43 siswa, dan 10 % dengan nilai baik yang memiliki indeks prestasi (9 -10) dengan jumlah 6 siswa.

- 3) Tentang Hubungan antara Penerapan Pendidikan Akhlak dengan Prestasi Belajar siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang tahun 2007/2008

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas tersebut yaitu bab III, analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis data statistik.

Analisis ini untuk menguji ada tidaknya hubungan pendidikan akhlak dengan prestasi belajar siswa untuk menganalisis data statistiknya, maka menggunakan rumus Chi Kwadrat yaitu sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Ket:

χ^2 : Chi kuadrat

f_o : frekuensi setiap responden

f_h : frekuensi harapan ¹⁵⁶

TABEL XXXIV

ANALISIS VARIABEL X dan Y

Pendidikan akhlak siswa Prestasi belajar				Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Baik	7	4	-	11
Cukup	40	3	-	43
Kurang	3	3	-	6
Jumlah	50	10	-	N=60

Untuk mendapatkan frekuensi yang diharapkan (f_h) pertama-tama dihitung berapa persen dari keseluruhan jumlah anggota sampel yang memberi pertimbangan, baik, cukup dan kurang. Dari sini dapat dihitung:

a. Nilai baik

$$= (7 + 4) : 60 = 0,18 \%$$

¹⁵⁶ Sugiyono, 1994, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeth, hlm.175

Jadi frekuensi yang diharapkan (fh) untuk nilai tinggi = $0,18 \times 50 = 9$. untuk nilai sedang = $0,18 \times 10 = 1,8$.

b. Nilai cukup

$$= (40 + 3) : 60 = 0,72 \%$$

Jadi, frekuensi yang diharapkan (fh) untuk nilai tinggi = $0,72 \times 50 = 36$. untuk nilai sedang = $0,72 \times 10 = 7,2$.

c. Nilai kurang

$$= (3 + 3) : 60 = 0,1 \%$$

Jadi, frekuensi yang diharapkan (fh) untuk nilai tinggi = $0,1 \times 50 = 5$. untuk nilai sedang = $0,1 \times 10 = 1$.

TABEL XXXV
ANALISIS VARIABEL X dan Y DENGAN MENGGUNAKAN
RUMUS χ^2

NO	fo	fh	(fo - fh)	(fo - fh) ²	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
1	7	9	-2	4	0,44
2	4	1,8	2,2	4,84	2,69
3	-	-	-	-	-
4	40	36	4	16	0,44
5	3	7,2	-4,2	17,64	2,45
6	-	-	-	-	-
7	3	5	-2	4	0,8
8	3	1	2	4	4

9	-	-	-	-	-
Jumlah	60	60	0		10,82

Hasil perhitungan χ^2 yaitu 10,82 bila dikonsultasikan dengan tabel harga

kritik Chi Kwadrat pada taraf signifikansi 5% atau 1% dengan derajat kebebasan (db) dengan ketentuan $(3-1=2)$. Dengan menggunakan db sebesar 2 diperoleh Chi Kwadrat pada tabel nilai Chi Kwadrat sebagai berikut pada tarif signifikansi 5%=5,991 dengan taraf kepercayaan 95% dan taraf signifikansi 1%=9,210 dengan taraf kepercayaan 99%, maka hasilnya adalah $5,991 > 10,82 < 9,210$. Dengan demikian hipotesis kerja atau H_a yang berbunyi “ada hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan prestasi belajar siswa di SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang di TERIMA dan hipotesis nihil (H_0) di TOLAK”.

Jadi, hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan prestasi belajar siswa di SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

Kemudian untuk mengetahui besar hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan prestasi belajar siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang, dapat dianalisis menggunakan KK (Koefisien Kontingensi) berikut ini:

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{10,82}{10,82 + 60}}$$

$$C = \sqrt{\frac{10,82}{70,82}}$$

$$C = \sqrt{0,1527} \quad C = 0,407$$

Dari hasil perhitungan rumus KK (Koefisien Kontingensi) diatas diperoleh nilai 0,407 nilai sebesar ini apabila dimasukkan dalam standar nilai dengan kriteria nilai terletak pada $0.400 < KK < 0,700$ yang berarti dalam kategori yang cukup berarti atau sedang.

Dengan demikian bahwa asumsi yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan prestasi belajar siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang di TERIMA, artinya memang ada hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan belajar siswa di SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini penulis berusaha menganalisis data sebagaimana yang dideskripsikan pada penjelasan tersebut diatas, sesuai dengan rumusan masalah yaitu penerapan pendidikan akhlak siswa, prestasi belajar siswa dan juga hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan prestasi belajar siswa, maka dalam pembahasan hasil penelitian ini akan dijelaskan lebih mendalam.

A. Penerapan Pendidikan Akhlak SMP Al-Azhar Pagelaran Malang

Penerapan pendidikan akhlak pada siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang bervariasi yaitu yang mempunyai nilai 83,3% yang memiliki kategori tinggi dengan jumlah 50 siswa, dan 16,7% yang

memiliki kategori sedang dengan jumlah 10 siswa, dan 0% yang memiliki kategori rendah dengan jumlah 0 siswa.

Akhlak dalam Islam memberikan corak terhadap seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat yang selalu dibutuhkan dalam berinteraksi antar manusia. Untuk itu salah satu dari inti ajaran Islam adalah akhlak. Mempelajari dan mendalami akhlak erat sekali hubungannya dengan perilaku kehidupan seorang muslim dalam mengukur kepribadiannya.¹⁵⁷

Pendidikan budi pekerti atau akhlak mempunyai sasaran kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani sebagai kesadaran diri untuk berbuat kebajikan. Pendidikan akhlak merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill/psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).¹⁵⁸

Pembentukan dan penanaman nilai kehidupan dalam kegiatan pembelajaran, dituntut untuk keterlibatan dan kerja sama dari semua pihak. Khususnya bagi seorang guru atau pendidik untuk proses penanaman nilai ini dituntut adanya keteladanan. Keteladanan dalam konsistensi berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan ini bukan berarti seorang guru atau pendidik

¹⁵⁷ Djazuli, 1992, *Akhlak Dalam Islam*, Malang: Tunggal Murni. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, hlm. 1

¹⁵⁸ Nurul, Zuriyah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 19

harus menjadi malaikat atau manusia yang sempurna, melainkan manusia yang mempunyai sikap yang konsisten dalam sikap hidupnya, artinya terbuka untuk perbaikan, terbuka untuk menerima kritik dan masukan. Keteladanan untuk mau berkembang. Untuk itu seorang guru yang sekaligus berperan sebagai pendidik dituntut untuk kreatif, maksudnya kreatif menemukan kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup kepada tuntutan yang ada tanpa meninggalkan inti ajaran hidup. Hal ini berarti juga bahwa seorang guru harus terus menerus belajar tentang makna hidup itu sendiri.¹⁵⁹ Untuk itu seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model, sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah. Tanpa guru atau pendidik sebagai model, sulit untuk di wujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan. Walaupun disini ditekankan kepada peranan guru, namun sebenarnya meliputi seluruh personil dari pranata sosial.¹⁶⁰

B. Prestasi Belajar Siswa SMP Al-Azhar Pagelaran Malang

Prestasi belajar siswa SMP Al-Azhar menunjukkan angka yang menggemirakan yaitu 11 siswa (18,3%) memperoleh prestasi baik dengan indeks prestasi (9 -10). dan 43 siswa (71,7%) berprestasi cukup dengan indeks prestasi (7- 8) dan 6 siswa (10%) berprestasi kurang baik dengan indeks prestasi (5 - 6). Dengan demikian mayoritas siswa kelas VII dan VIII SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang tahun 2007/2008 mempunyai prestasi baik dalam bidang studi pendidikan agama Islam terutama dalam pendidikan akhlak.

¹⁵⁹ *Ibid*, hlm.62

¹⁶⁰ *Ibid*, hlm.105

Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah laku. Belajar dapat berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pengajaran yang berhasil salah satunya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh siswa. Tingkat keberhasilan pengajaran biasanya dinyatakan dengan prestasi.¹⁶¹ Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.¹⁶²

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan hambatan. Prestasi dapat dicapai hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Meskipun dalam pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang. Namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Maka persaingan untuk mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten sebagian kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan “ Prestasi “ semuanya itu tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu. Kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut konsekwensinya kegiatan tersebut harus digeluti secara optimal.¹⁶³

¹⁶¹ Mustangin, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Malang: FKIP UNISMA, hlm 27

¹⁶² *Ibid*, hlm. 30

¹⁶³ Djamarah, Saiful Bahri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 20

Tanggung jawab guru yang terpenting adalah merencanakan dan menuntut siswa melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi.¹⁶⁴

C. Hubungan Antara Penerapan Pendidikan Akhlak dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Al-Azhar Pagelaran Malang

Hubungan antara penerapan pendidikan akhlak dengan hasil prestasi belajar siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang tahun 2007/2008, dapat dilihat dari hasil perhitungan rumus KK (Koefisien Kontingensi) diatas diperoleh nilai 0,407 nilai ini apabila dimasukkan dalam standar nilai dengan kriteria nilai terletak pada $0,400 < KK < 0,700$ yang berarti dalam kategori yang cukup berarti atau sedang.

Akhlak bukan hanya sekadar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kepada kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral atau akhlak mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak disiplin sama artinya dengan tidak bermoral. Contoh seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah shalat. Sebaliknya, siswa lain yang hanya mendapatkan nilai cukup dalam bidang studi agama Islam tersebut,

¹⁶⁴ Oemar, Hamalik, 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 127.

justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.¹⁶⁵

Oleh karena itu, dalam tataran implementasi dan realisasi pendidikan akhlak perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah secara terpadu. Dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi efektif peserta didik. dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, sekolah perlu lebih menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik karena akhlak pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan atau penguasaan kognitif semata. Sampai saat ini pembelajaran akhlak yang bercirikan aspek afektif dirasa kurang efektif. Berdasarkan kenyataan dan tuntunan diatas, sudah sewajarnya para pendidik melakukan berbagai usaha dalam melakukan perbaikan pelaksanaan pendidikan akhlak untuk mengisi jiwa peserta didik dengan perbuatan yang baik, sehingga penerapan pendidikan akhlak tersebut dapat diwujudkan melalui upaya keteladanan, pembiasaan, pengalaman, dan pengkondisian lingkungan.¹⁶⁶

Penerapan pendidikan akhlak dengan Prestasi belajar sangat erat hubungannya, karena pendidikan akhlak dengan prestasi belajar mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik dan berakhlak mulia yang dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan akhlak secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan,

¹⁶⁵ Nurul, Zuriyah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.6

¹⁶⁶ *Ibid*, hlm. 16.

pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian, terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.¹⁶⁷



¹⁶⁷ *Ibid*, hlm. 20

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bab ini akan penulis kemukakan kesimpulan dari beberapa uraian di atas sebagai berikut :

1. Penerapan pendidikan akhlak pada siswa SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang bervariasi yaitu yang mempunyai nilai 83,3% yang memiliki kategori tinggi dengan jumlah 50 siswa, dan 16,7% yang memiliki kategori sedang dengan jumlah 10 siswa, dan 0% yang memiliki kategori rendah dengan jumlah 0 siswa.
2. Prestasi belajar siswa SMP Al-Azhar menunjukkan angka yang menggemirakan yaitu 11 siswa (18,3%) memperoleh prestasi baik dengan indeks prestasi (9 -10). dan 43 siswa (71,7%) berprestasi cukup dengan indeks prestasi (7- 8) dan 6 siswa (10%) berprestasi kurang baik dengan indeks prestasi (5 - 6). Dengan demikian mayoritas siswa kelas VII dan VIII SMP Al-Azhar Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang tahun 2007/2008 mempunyai prestasi baik dalam bidang studi pendidikan agama Islam terutama dalam pendidikan akhlak.
3. Berdasarkan perhitungan *KK* (Koefisien Kontingensi) didapatkan nilai *r* hitung sebesar 0,40. setelah dikonsultasikan ke tabel *interpretasi* nilai *r* terbukti mempunyai kategori yang cukup berarti sehingga ada hubungan yang cukup besar. Disini dapat disimpulkan bahwa antara penerapan

pendidikan akhlak dengan prestasi belajar siswa terdapat korelasi atau hubungan yang cukup berarti. Dengan demikian berarti semakin tinggi nilai belajar siswa dalam pendidikan akhlak semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Sehingga hipotesa kerja diterima sedangkan hipotesa nol ditolak.

B. Saran-Saran

1. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

Kepala sekolah dan Guru sebagai contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya betul-betul memperbaiki dalam segala hal tingkah laku, ucapan maupun perbuatan sehari-hari di sekolah maupun di mana saja berada agar betul-betul menjadi cerminan bagi murid. Dalam hal menunjang keberhasilan anak, sebagai guru agama seyogyanya lebih meningkatkan hubungan keluarga, guru dan masyarakat yang merupakan tri pusat pendidikan. Dalam menilai kepribadian anak sebagai kriteria keberhasilan pendidikan akhlak sebaiknya guru agama tidak hanya menggunakan bentuk evaluasi tes saja, akan tetapi juga dalam bentuk evaluasi yang lain.

2. Bagi Wali Murid

Diharapkan orang tua untuk lebih meningkatkan perhatian terhadap perkembangan putera/puterinya dengan mengontrol jam-jam sekolah serta yang penting adalah memberikan dorongan spiritual sebagai motivasi yang kuat. Memberikan informasi, bimbingan, perlakuan yang baik, kesempatan, mengarahkan dan menciptakan lingkungan yang baik yang diberikan kepada

anaknya serta untuk menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri dari diri siswa agar dapat berprestasi seoptimal mungkin.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal, 1998. *Evaluasi Interaksional Prinsip teknik Prosedur* .
Bandung : Siswa Karya
- A. Rohani HM. 2004. *Pengelola Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmaran. 1992. *Pengantar Ilmu Aklak* Jakarta : Bumi Aksara
- Cholid Narbuko, Abu Ahmadi.2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Dar Ibnu Katsir Al-yamamah.1987. *Shohih bukhori*. Hadist ke 1270.
Bairut: Cetakan III
- Departemen Agama RI. “ *Al-Qur’an dan Terjemahnya* “ Jakarta.
- Departemen P dan K. 1975. *Metodologi Research*. Jakarta : IKIP.
- Djamarah, Saiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi guru*.
Surabaya: Usaha Nasional
- Djamarah, Saiful Bahri. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta Rineka Cipta
- Djazuli. 1992. *Akhlak Dalam Islam*.Malang: Tunggal Murni. Dosen
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.
- Djumhur dan Moh. Surya.1975. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*
(*Guidance and Conseling*) Bandung: CV. Ilmu
- Humaidi. Tata Pangarsa.1979. *Pengantar Kuliah Aklak* Subaraya: PT.
Bina Ilmu
- Iqbal, Hasan. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik deskriptif)*,
Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Koestor P. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Jakarta : Erlangga
- Mahmud Ustman dan Drs. H. Ilham Mundzir. 1982. *Al Qur’an dan*
Terjemahan. Jakarta
- Muhammad Amin. 1995. *Pengantar Ilmu Aklak* Subaraya: Ekpress.
- Muhibbin. Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.
Bandung: Rosda Karya.
- Mustangin.2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang : FKIP UNISMA

- Mustofa. Dkk. 2002. *Sistem Evaluasi Pendidikan Islam*. Malang: STIT Raden Rahmat.
- Nurul. Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspsektif Perubahan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Oemar. Hamalik. 2007.*Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pasaribu. IL. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung.
- Plus A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, 1994.. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola
- Purwanto Ngalim. 1998. *Psikologi Pendidikan* Bandung Siswa karya
- R. Ibrahim. Nana. Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Nasution. 2000. *Metodologi Research* Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sudiono Anas. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana. Nana .1990. *Penelitian dan Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Siswa Prasa Karya.
- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*.Bandung : Alfabeth.
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sunan Ibnu Majjah Hadist ke 3661. dari Ibnu Katsir Al-Yamanah, Bairut.1987. Cetakan III
- Sutiah, 2003. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. UIN-Malang.
- Sutrisno Hadi.1981. *Metode Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi.UGM.
- Saiful Bahri Djamarah. Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Tap MPR RI. Dan GBHN 1998-2003: Bina Pustaka Tama

- Tim Dosen FKIP-IKIP Malang.1980. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* Surabaya. Usaha Nasional.
- Walagito Bimo. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Warsito W.R. *Kamus Indonesia: Sinta Darma*
- Yulius S. Suryadi, Syamsuri Efendi. 1980. *Kamus Baru Bahasa Indonesia*. Surabaya Usaha Nasional.
- Zuhairini dkk. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama* .Surabaya: Usaha Nasional.



ANGKET UNTUK SISWA

Responden : Siswa

Sekolah : SMP. Al-Azhar Pagelaran Malang

A. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah semua pertanyaan terlebih dahulu sebelum menjawabnya dengan teliti.
2. Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang telah tersedia

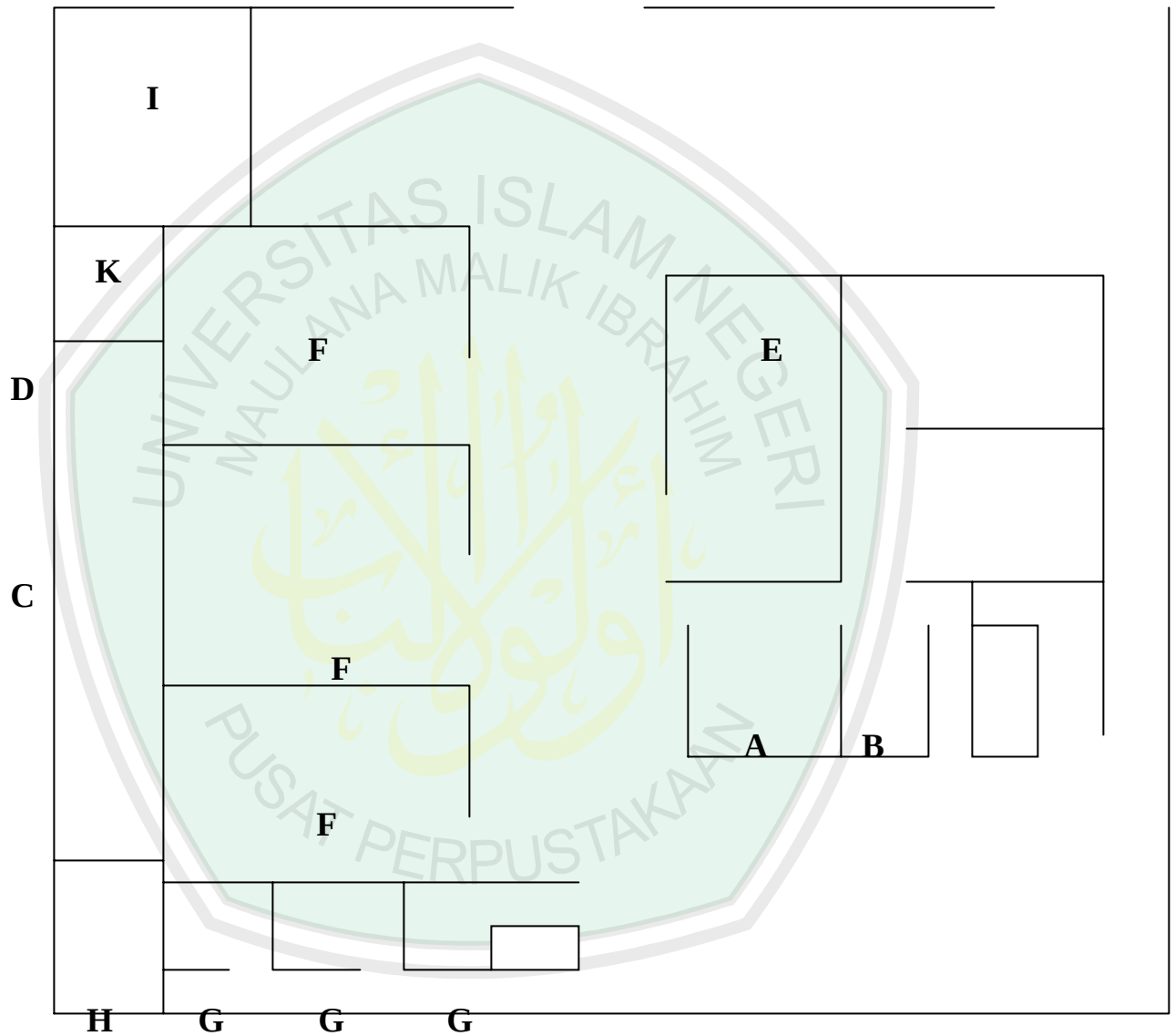
B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah sebelum menyampaikan materi pelajaran, guru pendidikan agama memberikan tujuan pembelajaran pada anda?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
2. Apakah dalam proses pembelajaran, guru pendidikan agama menguasai materi yang disampaikan pada anda?
 - a. Sangat menguasai
 - b. Kurang menguasai
 - c. Tidak menguasai
3. Apakah guru pendidikan agama dapat menyampaikan materi dengan jelas dan dimengerti oleh anda?
 - a. Sangat jelas
 - b. Kadang-kadang jelas
 - c. tidak jelas
4. Metode apa saja yang digunakan oleh guru pendidikan agama dalam menyampaikan materi pada anda?
 - a. Ceramah
 - b. Tanya jawab
 - c. Bervariasi
5. Sumber pangajaran apa saja yang digunakan oleh guru pendidikan agama dalam menyampaikan materi pelajaran pada anda?
 - a. Buku LKS dan buku paket
 - b. Buku penunjang lain
 - c. Semua digunakan

6. Apakah dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru pendidikan agama menggunakan media pengajaran?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
7. Apakah setiap selesai pelajaran dan pokok bahasan, guru pendidikan agama memberikan tugas pada anda?
- a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
8. Bagaimana sikap anda terhadap pendidikan akhlak di sekolah?
- a. Senang
 - b. Tidak senang
 - c. Biasa-biasa saja
9. Setelah mendapatkan pelajaran pendidikan akhlak (agama) di sekolah, apakah anda mempraktekkan di rumah?
- a. Ya, selalu mempelajari
 - b. Sering mempelajari
 - c. Jarang mempelajari
10. Bagaimana sikap anda jika disuruh atau diperintah oleh orang tua?
- a. Selalu menurut dan melakukan dengan baik
 - b. Jarang sekali melakukan
 - c. Pura-pura tidak tahu
11. Bagaimana sikap anda jika bertemu dengan bapak/ibu guru?
- a. Menyapa dengan hormat atau memberi salam lebih dahulu
 - b. Menyapa jika terlanjur ketahuan
 - c. Pura-pura tidak tahu
12. Bagaimana sikap anda jika suatu saat bapak/ibu guru memarahi anda karena suatu kesalahan?
- a. Menyadarinya dan tidak mengulangi lagi
 - b. Merasa jengkel
 - c. Dibiarkan saja
13. Pernahkah anda menyakiti atau mengganggu teman?
- a. Pernah
 - b. Tidak pernah
 - c. Kadang-kadang

DENAH LOKASI SMP AL-AZHAR PAGELARAN

LANTAI 1

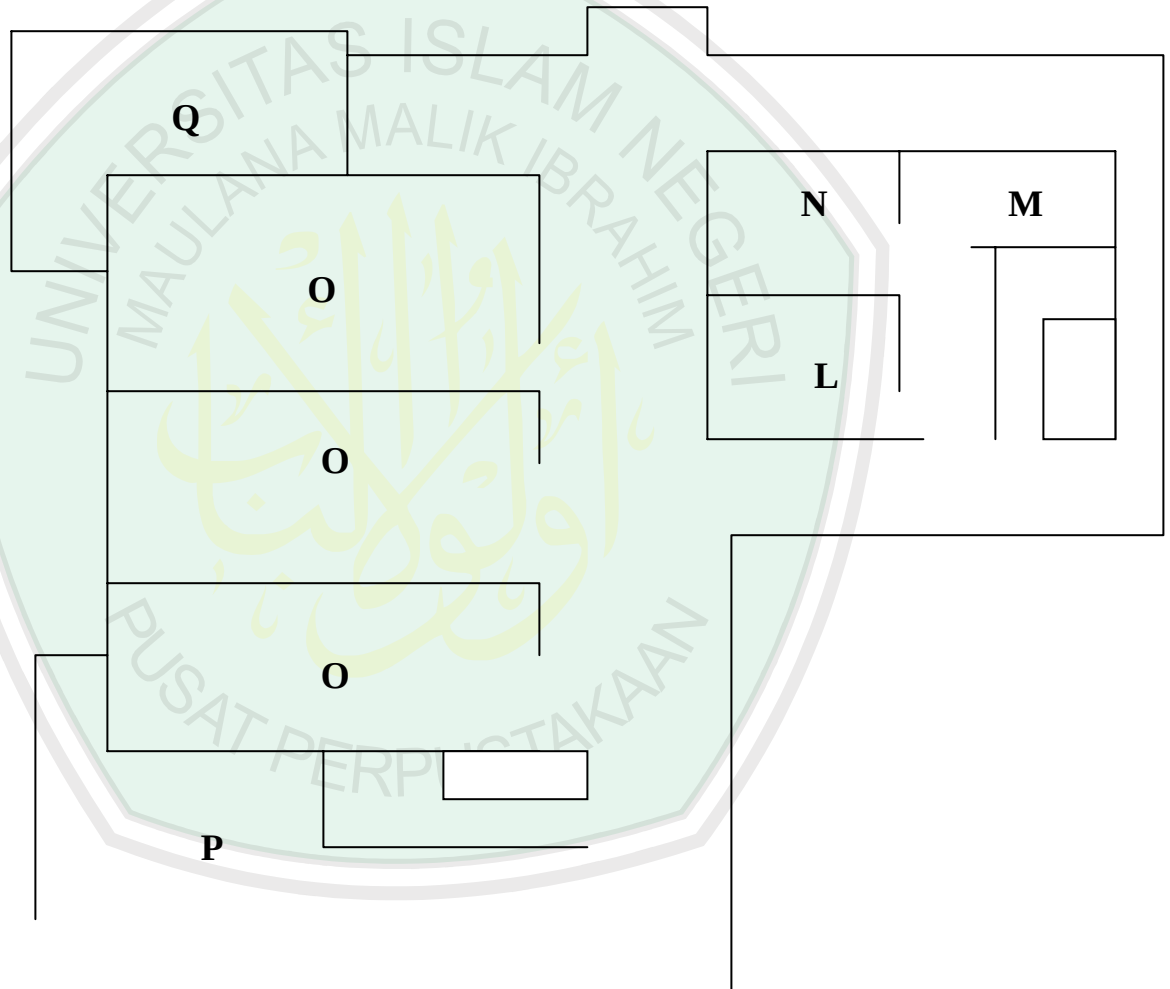


Keterangan:

- A: Ruang TU
- B: Ruang UKS
- C: Ruang Guru
- D: Ruang Dapur
- E: Ruang Wartel
- F : Ruang Kelas SMP

G: Kamar Kecil Murid
H: Gudang
I : Ruang Koperasi
J : Ruang Guru
K: kamar kecil Petugas wartel

LANTAI II



Keterangan:

L : Ruang Kepala Sekolah
M : Ruang Perpustakaan
N : Ruang OSIS
O : Ruang MTs
P : Ruang Mushollah
Q : Ruang OSIS



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM (YPI) "AZHARUL ULUM"
SMP "AL – AZHAR" PAGELARAN

Jalan Raya Kanigoro Kecamatan Pagelaran Telp. (0341) 878145
Kabupaten Malang Kode Pos 65174

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini kami, Kepala Sekolah Menengah pertama "Al-Azhar" Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

Nama : DRS. H. ABDUL HAMID
Jabatan : KEPALA SMP AL-AZHAR PAGELARAN

Menerangkan bahwa nama mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : ATIKATUR ROHMAH
NIM : 04110108
Program/Jurusan : S1/PENDIDIKAN ISLAM
Fakultas : TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN)MALANG

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMP AL-AZHAR Brongkal Pagelaran untuk persyaratan menyusun skripsi dengan judul : "HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN HASIL PRESTASI BELAJAR SISWA SMP AL-AZHAR PAGELARAN MALANG" mulai tanggal 1 Juni 2008 - 13 Juni 2008.

Demikian surat keterangan ini, dibuat dengan sesungguhnya dan semoga dipergunakan sebagaimana mestinya oleh yang bersangkutan.

Malang, 13 Juni 2008
Kepala Sekolah Al-Azhar

Drs. H. Abdul Hamid



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana No. 50 Malang Telp (0341) 552398. Fax (0431) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Atikatur Rohmah
NIM : 04110108
Pembimbing : Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
**Judul : Hubungan Antara Penerapan Pendidikan Akhlak
Dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Al-Azhar Brongkal
Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang**

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	19 Maret 2008	Proposal	
2	22 Maret 2008	Revisi Proposal	
3	16 April 2008	ACC Proposal	
4	19 Mei 2008	Bab I-III	
5	12 Juni 2008	Bab I-V	
6	14 Juni 2008	ACC Total	

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

TABEL NILAI-NILAI CHI KWADRAT

d. b.	Taraf Signifikansi					
	50%	30%	20%	10%	5%	1%
1	0,455	1,074	1,462	2,706	3,841	6,635
2	1,386	2,408	3,219	3,605	5,991	9,210
3	2,366	3,665	4,642	6,251	7,815	11,341
4	3,357	4,878	5,989	7,779	9,488	13,277
5	4,351	6,064	7,289	9,236	11,070	15,086
6	5,348	7,231	8,558	10,645	12,592	16,812
7	6,346	8,383	9,803	12,017	14,017	18,475
8	7,344	9,524	11,030	13,362	15,507	20,090
9	8,343	10,656	12,242	14,684	16,919	21,666
10	9,342	11,781	13,442	15,987	18,307	23,209
11	10,341	12,899	14,631	17,275	19,675	24,725
12	11,340	14,011	15,812	18,549	21,026	26,217
13	12,340	15,119	16,985	19,812	22,362	27,688
14	13,339	16,222	18,151	21,064	23,685	29,141
15	14,339	17,322	19,311	22,307	24,996	30,578
16	15,338	18,418	20,465	23,542	26,296	32,000
17	16,338	19,511	21,615	24,769	27,587	33,409
18	17,338	20,601	22,760	25,989	28,869	34,805
19	18,338	21,689	23,900	27,204	30,144	36,191
20	19,337	22,775	25,038	28,412	31,410	37,566
21	20,337	23,858	26,171	29,615	32,671	38,932
22	21,337	24,939	27,301	30,813	33,924	40,289
23	22,337	26,028	28,429	32,007	35,172	41,638
24	23,337	27,096	29,553	33,194	36,415	42,980
25	24,337	28,172	30,675	34,382	37,652	44,314
26	25,336	29,172	31,795	35,563	38,885	45,642
27	26,336	30,319	32,912	36,741	40,113	46,963
28	27,336	31,391	34,027	37,916	41,337	48,278
29	28,336	32,461	35,139	39,087	42,557	49,588
30	29,336	33,530	36,250	40,256	43,773	50,892

No	Nilai Prestasi Belajar siswa Pendidikan Akhlak
1	7
2	9
3	7
4	8
5	6
6	8
7	8
8	9
9	9
10	6
11	9
12	7
13	7
14	8
15	7
16	8
17	9
18	9
19	8
20	8
21	6
22	8

23	7
24	7
25	8
No	Nilai Prestasi Belajar siswa Pendidikan Akhlak
26	7
27	8
28	6
29	7
30	8
31	8
32	8
33	8
34	8
35	9
36	7
37	7
38	8
39	7
40	7
41	9
42	6
43	8
44	8
45	8

46	9
47	7
48	7
49	7
50	8
51	9
No	Nilai Prestasi Belajar siswa Pendidikan Akhlak
52	8
53	8
54	8
55	7
56	9
57	7
58	7
59	6
60	7

FOTO SMP AL-AZHAR PAGELARAN MALANG



DEPAN SEKOLAH SMP AL-AZHAR



SAMPING SMP AL-AZHAR



KOPERASI DAN WARTEL SMP AL-AZHAR (sedang direnovasi)



RUANG KELAS SMP AL-AZHAR (sedang direnovasi)